

**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK AYAM POTONG
DAN PENINGKATAN KAPASITAS PETERNAK
DI KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

SKRIPSI

OLEH

DEVI ARISKA
1705906010075



**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH, ACEH BARAT
2021**

**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK AYAM POTONG
DAN PENINGKATAN KAPASITAS PETERNAK
DI KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan
memenuhi syarat-syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

OLEH

DEVI ARISKA
1705906010075



**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH, ACEH BARAT
2021**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS EKONOMI

Kampus UTU, Meulaboh, Aceh Barat 23615; PO BOX 59 Telp.:0655-7110535
Laman : www.utu.ac.id email: ekonomi@utu.ac.id

Meulaboh, 24 September 2021

Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang : Strata 1 (S1)

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi saudara:

Nama : Zamsiyar
Nim : 1705906010023

Dengan judul : **ANALISIS PENDAPATAN, BEBAN
KETERGANTUNGAN, DAN PENDIDIKAN
TERHADAP KONSUMSI RUMAH TANGGA
NELAYAN DI KECAMATAN SUSOH KABUPATEN
ACEH BARAT DAYA**

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Teuku
Umar.

Mengesahkan
Pembimbing

Leli Putri Ansari S.E., M.Si
NIDN :0024077812

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ekonomi



Prof. Dr. F. Zulham, S.E., M.Si
NIP. 196002121989031003

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan



Dr. Helmi Noviar, S.E., M.Si
NIP. 197411052021211002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS EKONOMI

Kampus UTU, Meulaboh, Aceh Barat 23615; PO BOX 59 Telp.:0655-7110535
Laman : www.utu.ac.id email: ekonomi@utu.ac.id

Meulaboh, 24 September 2021

Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang : Strata 1 (S1)

LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi saudara :

Nama : Zamsiyar

Nim : 1705906010023

Dengan judul: **ANALISIS PENDAPATAN, BEBAN KETERGANTUNGAN,
DAN PENDIDIKAN TERHADAP KONSUMSI RUMAH
TANGGA NELAYAN DI KECAMATAN SUSOH
KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

Yang telah dipertahankan didepan komisi Ujian pada September 2021 dan
memenuhi syarat untuk diterima.

Menyetujui,

Komisi Ujian

Tanda Tangan

1. Ketua Sidang : Alisman, S.E.,M.Si
2. Sekretaris : Leli Putri Ansari S.E.,M.Si
3. Anggota : Yenny Ertika S.E.,M.Si

Mengetahui

Ketua Jurusan Studi Ekonomi Pembangunan



Dr. Helmi Noviar, S.E.,M.Si

NIP. 197411052021211002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : DEVI ARISKA
NIM : 1705906010075
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Dengan ini saya menyatakan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau satu kesatuan yang utuh dari skripsi, tesis, disertasi, buku atau bentuk lainnya yang saya kutip dari orang lain tanpa saya sebutkan sumbernya yang dapat di pandang sebagai penjiplakan. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat reproduksi karya atau pendapat yang pernah dituliskan atau diterbitkan oleh orang lain yang dijadikan seolah-olah karya asli saya sendiri. Apabila ternyata dalam skripsi saya terdapat bagian-bagian yang memenuhi unsur penjiplakan, saya menyatakan kesediaan untuk di batalkan sebahagian atau seluruh hak gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat di pergunakan seperlunya.

Meulaboh, 23 September 2021
Saya yang membuat pernyataan,

Devi Ariska
NIM: 1705906010075

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data pribadi

Nama : Devi Ariska
Tempat/ Tgl Lahir : Alue Manggota, 27 September 1997
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
Email : devianskautu9@gmail.com

Data Orang tua

Nama Ayah : Samsul Bahri
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Nurcaya
Pekerjaan : IRT

Riwayat pendidikan

SD : SD N Alu Manggota
SMP : SMP N 3 Blang Pidie
SMA : SMA N 1 Aceh Barat Daya
Perguruan Tinggi : Universitas Teuku Umar

PERSEMBAHAN

Ya Rabb... hamba hanya mampu bersyukur, tafakur dan bersujud pada-Mu
Agar hari esok yang membentang di depanku tetap bersama ridha dan hidayah-Mu.
Alhamdulillah sebuah perjalanan panjang yang penuh tantangan berhasil kutempuh
Berawal dari suka dan duka. Tidak menunduk meski terbentuk, mengelak meski
terjatuh, Pahit getirnya yang kurasakan di tengah-tengah perjalanan
Yang melangkah di celah-celah perjalanan studiku. Namun seakan hilang tanpa bekas
di saat keberhasilan bersamaku. "Ya Allah, jadikanlah Iman, Ilmu dan Amal ku sebagai
lentera jalan hidupku keluarga dan saudara seimanku"

Ayahanda Tercinta & Bunda Tersayang

Dengan keringat, darah dan air mata engkau telah melahirkan aku
Di pangkuanmu aku membuka mata. Dalam pemeliharaanmu aku dapat berdiri
tengah. Petuahmu bagai intan permata bagiku Ketulusan dan kasih sayang, cinta
do'amu tak terhingga. Hanya memberi tak kembali. Membuatku dapat meraih separuh
dari asaku. Dengan segenap ketulusan dan kerendahan hati kupersembahkan karya
tulisan ini kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, Serta Adik tersayang

Terimakasih kepada dosen pembimbing serta dosen penguji yang telah sabar
membimbing dan memberikan masukan serta saran kepada saya sehingga saya dapat
menyelesaikan tugas akhir ini sebagai syarat kelulusan dan mendapatkan gelas Sarjana
Pertanian

Terima kasih untuk sahabat-sahabat ku,

Terimakasih pula pada semua teman – teman angkatan 2017 yang telah memberikan
semangat, dorongan dan bantuan hingga selesai skripsi ini Ya allah hanya bimbingan
petunjuk dan ridha-Mu yang hamba harapkan dikemudian hari nanti agar hamba
menjadi insan pilihan-Mu.

Amin Yarabbal Almin.....

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dengan ridha-Nya pula telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***“Analisis Pendapatan Peternak Ayam Potong dan Peningkatan Kapasitas Peternak di Kabupaten Aceh Barat Daya”***.

Shalawat beriring salam kepangkuan nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau yang telah membawa umat manusia ke dunia yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua Orang tua, Kakak, Adik-adik yang sangat penulis cintai, yang telah memberikan doanya untuk penulis sehingga berhasil dalam meraih cita-cita dibangku perguruan tinggi.
2. Bapak Ibu Yayuk Eko Wahyuningsih, SE, M.Si, selaku pembimbing yang telah banyak membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Helmi Noviar, SE,M.Si, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar.
4. Bapak Prof. Dr. T. Zulham, SE,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar.
5. Bapak Prof. Dr. Jasman J., SE., MBA, selaku Rektor Universitas Teuku Umar
6. Bapak-bapak dan ibu-ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar yang telah membekali penulis dengan berbagai disiplin ilmu.

7. Teman-teman seperjuangan Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2017 dan teman-teman yang memberikan arti sebuah persahabatan.
8. Seluruh pihak yang ikut serta memberi dukungan kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dari seluruh pihak agar skripsi ini menjadi lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis menyerahkan diri karena tidak ada satupun kejadian dimuka bumi ini kecuali atas kehendak-Nya.

Alue Peunyareng, 23 September 2021

DEVI ARISKA

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how the effect of price, quantity and increase in the capacity of broiler breeders in Aceh Barat Daya District.

Based on the results of the research that has been carried out, the research results show that based on the t test it can be seen that from all the independent variables the selling price and quantity variables have a significant influence on the dependent variable at alpha 5%, so it can be concluded that the selling price and quantity variables have an effect on income chicken breeders and the results of the F test explained that where $F_{count} > F_{table}$, namely $(829.470 > 2,045)$. This means that the independent variable X_1 (selling price), X_2 (quantity), has a significant effect on the income of broiler breeders in Aceh Barat Daya District. Because the independent variable has a significant effect on the error rate $\alpha = 5\%$. This means that H_0 is rejected and H_1 is accepted, so it can be concluded that the variable selling price and quantity simultaneously has a significant effect on the income of broiler breeders in Aceh Barat Daya District. The results of this study are said to be influential because the significant value obtained is smaller than the alpha value (0.05). Besides, the F_{count} value is greater than the F_{table} value that has become a rule.

Keywords: Income, Classical Assumption Test, Regression and Beef Chickens.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga, kuantitas dan peningkatan kapasitas peternak ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil penelitian bahwa berdasarkan uji t test dapat diketahui bahwa dari keseluruhan variabel bebas variabel harga jual dan kuantitas mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat pada alpha 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga jual dan kuantitas berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam potong dan hasil uji F menjelaskan bahwa dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu ($829.470 > 2,045$). Artinya variabel bebas X_1 (harga jual), X_2 (kuantitas), berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya. Karena pada variabel bebas berpengaruh signifikan pada tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti H_0 di tolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga jual dan kuantitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya. Hasil penelitian ini dikatakan berpengaruh karena nilai signifikan yang didapatkan lebih kecil dari nilai alpha (0,05) selain itu nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} yang sudah menjadi ketentuan.

Kata Kunci: Pendapatan, Uji Asumsi Klasik, Regresi dan Peternak Ayam Potong.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	9
1.5 Sistematika Pembahasan	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pendapatan	10
2.2 Faktor-faktor Pendapatan Usaha	16
2.3 Peningkatan Kapasitas	22
2.4 Penelitian Terdahulu	24
2.5 Kerangka Pemikiran.....	29
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Populasi dan Sampel	30
3.2 Jenis dan Sumber Data	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data	31
3.4 Model dan Analisis Data	31
3.4.1 Uji Asumsi Klasik	33
3.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda.....	37
3.4.3 Analisis Korelasi	37
3.4.4 Uji t	38
3.4.5 Uji F	38
3.5 Defenisi Operasional Variabel	39
3.6 Pengujian Hipotesis.....	39

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	41
4.2 Karakteristik Responden	42
4.2.1 Umur Responden.....	42
4.2.2 Pendidikan Responden	43
4.2.3 Pengalaman Responden.....	44
4.3 Analisis Penerrimaan, Biaya dan Pendapatan	45
4.3.1 Produksi dan Penerimaan Peternak Ayam Potong.....	45
4.3.2 Jenis Biaya Responden.....	46
4.3.3 Pendapatan Responden.....	47
4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan	48
4.4.1 Harha Jual dan Kuantitas.....	48
4.5 Analisis Data	49
4.5.1 Hasil Analisis Asumsi Klasik.....	49
4.5.1.1 Pengujian Normalitas.....	49
4.5.1.2 Pengujian Multikolinearitas.....	50
4.5.1.3 Pengujian Autokorelasi.....	51
4.5.2 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	53
4.5.3 Uji Korelasi	55
4.5.4 Uji Parsial (Uji t).....	57
4.5.5 Uji Simultan (Uji F)	58
4.6 Peningkatan Kapasitas.....	61
BAB V. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1	Peternakan Ayam <i>Broiler</i> di Setiap Provinsi Indonesia Tahun 2019 3
1.2	Peternakan Ayam <i>Broiler</i> di Provinsi Aceh Tahun 2019 4
1.3	Peternakan Ayam <i>Broiler</i> di Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2019 5
1.4	Pendapatan Peternak Ayam <i>Broiler</i> di Kabupaten Aceh Barat Daya 7
2.1	Penelitian Terdahulu 24
3.1	Populasi dan Sampel Peternak Ayam Potong di Kabupaten Aceh Barat Daya 30
4.1	Karakteristik Responden Peternak Ayam Potong di Kabupaten Aceh Barat Daya, Menurut Kelompok Umur 43
4.2	Karakteristik Responden Peternak Ayam Potong di Kabupaten Aceh Barat Daya, Menurut Kelompok Pendidikan..... 43
4.3	Karakteristik Responden Peternak Ayam Potong di Kabupaten Aceh Barat Daya, Menurut Kelompok Pengalaman 44
4.4	Produksi dan Penerimaan Rata-Rata Responden Peternak Ayam Potong di Kabupaten Aceh Barat Daya, Tahun 2020 45
4.5	Total Biaya Rata-Rata Responden Peternak Ayam Potong di Kabupaten Aceh Barat Daya, Tahun 2020..... 46
4.6	Pendapatan Rata-Rata Responden Peternak Ayam Potong di Kabupaten Aceh Barat Daya, Tahun 2020..... 47
4.7	Pendapatan, Harga dan Kuantitas Peternak Ayam Potong di Kabupaten Aceh Barat Daya, Tahun 2020..... 48
4.8	Output Uji Multikolinearitas 50
4.9	Output Uji Autokorelasi..... 51
4.10	Output Uji Linearitas..... 53
4.11	Output Regresi Linear Berganda..... 54
4.12	Output Uji Korelasi 56
4.13	Output Uji t 57
4.14	Output Uji F 59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka pemikiran	29
4.1 Normal P-P Plot	49
4.2 Scatterplot.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Perkembangan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Aceh Barat Tahun 2008-2019	51
2. Perkembangan PDAM di Kabupaten Aceh Barat Tahun 2010-2019	51
3. Olah Data	52

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sub sektor peternakan merupakan salah satu sektor pembangunan di bidang pertanian yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia. Hal ini dapat tercapai melalui peningkatan kesejahteraan sosial maupun ekonomi. Kesejahteraan sosial dapat tercapai dengan pemenuhan kebutuhan pokok, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, dimana dari segi kuantitas adalah terpenuhinya kebutuhan pokok dalam jumlah yang cukup, sedangkan dari segi kualitas terpenuhinya kebutuhan pokok ditinjau dari kandungan gizi berupa protein hewani. Sedangkan kesejahteraan ekonomi berarti peningkatan kesejahteraan masyarakat dan perluasan kesempatan kerja.

Ayam potong atau biasa disebut ayam pedaging merupakan hibridasi antara ayam kelas berat *Phylimouth Rock* dari Amerika dengan *Cornish* dari Inggris yang sangat efisien dalam menghasilkan daging. Kemudian oleh perusahaan pembibitan dihasilkan galur (*strain*) yang membawa nama perusahaan masing-masing. Dengan banyak strain ayam potong yang tersedia maka peternak dengan mudah dapat memesan, baik secara langsung kepada pembibitannya. Ayam potong merupakan jenis ras unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging ayam. Ayam potong populer di Indonesia sejak tahun 1980-an. Hingga kini ayam potong telah dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan berbagai

kelebihannya. Dengan waktu pemeliharaan yang relatif singkat dan menguntungkan (Rasyaf, 2012).

Kebutuhan masyarakat terhadap komoditas ayam (khususnya ayam potong) semakin meningkat dan permintaan konsumen terhadap daging ayam segar siaplah membuat usaha pemotongan ayam menjadi bagian sentral dalam sistem agribisnis ayam. Saat ini kontribusi rumah potong ayam telah mencapai 15% dari total kebutuhan ayam di dalam negeri, atau mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya yang hanya 5% (Hartono, 2013).

Pengembangan peternakan ayam *broiler* merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan protein hewani. Sebagaimana kita ketahui bahwa ayam *broiler* adalah salah satu jenis ternak unggas yang dikenal oleh masyarakat karena dagingnya yang cukup banyak. Dagingnya lembut, warnanya merah terang, bersih dan menarik, memiliki asam amino yang lengkap, mudah diolah. Ayam *broiler* memiliki keunggulan yaitu waktu pemeliharaannya yang cukup singkat, sekitar lima minggu. Oleh karena itu dalam pengelolaan ayam broiler diperlukan cara yang baik dan benar, sebab kesalahan manajemen dapat berakibat fatal pada pertumbuhan ayam (Murtidjo, 2012).

Peternakan ayam broiler adalah salah satu andalan dalam sub sektor peternakan di Indonesia. Peternakan ayam *broiler* mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan, baik dalam skala peternakan besar maupun skala peternakan kecil (peternakan rakyat). Pembangunan peternakan ayam broiler di Indonesia dapat dilihat dari perkembangan jumlah populasinya di setiap provinsi. Jumlah populasi ayam *broiler* di Indonesia yang terdapat dalam 34 provinsi disajikan dalam Tabel 1, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Peternakan Ayam *Broiler* di Setiap Provinsi Indonesia Tahun 2019

No	Provinsi	Jumlah Ayam Broiler
		(ekor)
1	Aceh	5.962.000
2	Sumatera Utara	58.153.000
3	Sumatera Barat	26.221.000
4	Riau	48.860.000
5	Jambi	15.230.000
6	Sumatera Selatan	26.392.000
7	Bengkulu	6.272.000
8	Lampung	35.312.000
9	Kepulauan Bangka Belitung	8.469.000
10	Kepulauan Riau	20.471.000
11	DKI Jakarta	-
12	Jawa Barat	660.767.000
13	Jawa Tengah	180.933.000
14	DI Yogyakarta	6.652.000
15	Jawa Timur	228.188.000
16	Banten	215.832.000
17	Bali	7.940.000
18	NTB	9.935.000
19	NTT	6.300.000
20	Kalimantan Barat	56.570.000
21	Kalimantan Tengah	10.121.000
22	Kalimantan Selatan	87.694.000
23	Kalimantan Timur	68.256.000
24	Kalimantan Utara	4.517.000
25	Sulawesi Utara	7.869.000
26	Sulawesi Tengah	11.959.000
27	Sulawesi Selatan	56.227.000
28	Sulawesi Tenggara	4.640.000
29	Gorontalo	4.343.000
30	Sulawesi Barat	1.955.000
31	Maluku	77.000
32	Maluku Utara	432.000
33	Papua Barat	1.525.000
34	Papua	7.356.000
Jumlah		1.891.433.000

Sumber: BPS Indonesia, 2019

Salah satu provinsi di Indonesia yang termasuk 10 besar yang maju dalam bidang peternakan adalah Jawa Barat dan Jawa Timur. Sedangkan Provinsi Aceh adalah urutan ke 25 tertinggi pada peternakan ayam broiler dari 34 Provinsi, Aceh

Barat berada di urutan 25 besar, ini merupakan potensi yang harus dikelola dengan baik agar usaha peternakan ayam *broiler* bisa terus berkembang di masa yang akan datang.

Kabupaten Aceh Barat merupakan salah satu daerah sentra produksi ayam, Jumlah produksi ayam *broiler* memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap jumlah produksi ayam *broiler* secara keseluruhan, namun jumlahnya masih rendah jika dibandingkan dengan jumlah populasi setelah Kabupaten Aceh Utara, Aceh Besar dan Kota Langsa. Data Kabupaten penghasil ternak ayam *broiler* di Provinsi Aceh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2.
Ayam *Broiler* di Provinsi Aceh Tahun 2019

No	Kabupaten/Kota	Populasi Ayam Broiler (ekor)
1	Simeulue	800
2	Aceh Singkil	4.145
3	Aceh Selatan	108.740
4	Aceh Tenggara	17.500
5	Aceh Timur	296.087
6	Aceh Tengah	46.036
7	Aceh Barat	417.389
8	Aceh Besar	897.253
9	Pidie	291.368
10	Bireuen	279.498
11	Aceh Utara	3.450.332
12	Aceh Barat Daya	14.429
13	Gayo Lues	75.240
14	Aceh Tamiang	14.603
15	Nagan Raya	51.222
16	Aceh Jaya	166.096
17	Bener Meriah	48.709
18	Pidie Jaya	167.299
19	Kota Banda Aceh	-
20	Kota Sabang	17.402
21	Kota Langsa	561.560
22	Kota Lhokseumawe	70.026
23	Kota Subulussalam	76.396
Jumlah		7.072.130

Sumber: BPS Provinsi Aceh, 2019

Berdasarkan tabel 1 dan 2 diatas diketahui bahwa Kabupaten Aceh Barat Daya merupakan Kabupaten ke 17 terbesar yang memiliki produksi peternakan ayam *Broiler* yaitu sebesar 14.427 ekor.

Data kecamatan penghasil ternak ayam *broiler* di Kabupaten Aceh Barat Daya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.3
Peternakan Ayam *Broiler* di Kabupaten Aceh Barat Daya, 2019

No	Kecamatan	Populasi ayam Broiler
		(ekor)
1	Blangpidie	3.234
2	Tangan-tangan	1.315
3	Manggeng	1.226
4	Susoh	1.983
5	Kuala Batee	1.234
6	Babahrot	1.969
7	Setia	1.345
8	Jeumpa	1.235
9	Lembah Sabil	1.282
Jumlah		14.429

Sumber: BPS Kabupaten Aceh Barat Daya, 2019

Berdasarkan tabel 1.3 dapat jelaskan bahwa populasi ayam broiler tertinggi berada di Kecamatan Blangpidie sebesar 3.234 ekor, selanjutnya Kecamatan Susoh sebesar 1.983 ekor, Kecamatan Babahrot sebesar 1.969 ekor, Kecamatan Tangan-tangan sebesar 1.315 ekor, Kecamatan Lembah Sabil sebesar 1.282 ekor, Kecamatan Jeumpa sebesar 1.235 ekor, Kecamatan Kuala Batee sebesar 1.234 ekor, Kecamatan Manggeng sebesar 1.226 ekor.

Pengembangan usaha ternak ayam *broiler* akan berhasil apabila peternak mampu mengelola usaha ternaknya dengan baik. Pengelolaan usahaternak ayam broiler harus ditunjang dengan kemampuan manajemen yang baik, mulai dari manajemen produksi, keuangan, sumberdaya manusia, sampai kepada manajemen

pemasaran. Peternak sebagai pengambil keputusan bisnis harus memiliki kompetensi yang baik dalam mengelola seluruh fungsi perusahaan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap keberhasilan usahanya.

Pendapatan usaha merupakan salah satu indikator dalam penilaian keberhasilan suatu usaha. Pendapatan merupakan impian setiap pengusaha agar tetap dapat eksis dalam dunia usaha. Demikian pula pada usaha peternakan ayam broiler, semakin tinggi pendapatan maka dapat dikatakan pengusaha tersebut sukses dalam menjalankan usahanya. Memperoleh pendapatan yang tinggi bukanlah suatu hal yang mudah dalam usaha peternakan ayam broiler, karena dalam usaha ini adanya kendala-kendala yang mungkin timbul dalam proses produksi sampai pada saat produk ayam broiler siap untuk dipasarkan, selain itu pendapatan yang diperoleh peternak sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh besarnya biaya produksi yang telah dikeluarkan. Dikarenakan hal tersebut maka pengusaha seharusnya memiliki kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola usaha peternakannya tersebut.

Selanjutnya pendapatan peternakan ayam broiler di Kabupaten Aceh Barat Daya sebagai berikut:

Tabel 1.4
Pendapatan Peternak Ayam *Broiler* di Kabupaten Aceh Barat Daya.

No	Nama Usaha	Alamat	Pendapatan	Harga	Kuantiti
1	Surya (Bapak Herman)	Blang Pidie	6.100.000	45.000	300
2	Sayang Ayam (Bapak Azhar)	Manggeng	8.700.000	46.000	900
3	Istiqamah (Ibu Tursila)	Manggeng	6.800.000	48.000	450
Jumlah			21.600.000	139.000	1.650
Rata-rata			7.200.000	46.000	550

Sumber: Hasil Assesment, Desember 2020

Berdasarkan Tabel 4 menjelaskan bahwa usaha ternak ayam Surya milik Bapak Herman beralamat di Blang Pidie dengan jumlah pendapatan Rp. 6.100.000,- per panennya dengan harga jual Rp. 45.000/ekor ayam dan jumlah kuantiti ayam sebanyak 300 ekor. Selanjutnya usaha ternak Sayang Ayam milik Bapak Azhar yang beralamat di Manggeng dengan jumlah pendapatan Rp. 8.700.000,- per panennya dengan harga jual Rp. 46.000,-/ekor ayam dan jumlah kuantiti ayam sebanyak 900 ekor. Selanjutnya usaha ternak Istiqamah milik Ibu Tursila yang beralamat di Manggeng dengan jumlah pendapatan Rp. 6.800.000,- per panennya dengan harga jual Rp. 48.000,-/ekor ayam dan jumlah kuantiti ayam sebanyak 450 ekor. Keseluruhan pendapatan dari tiga usaha tersebut adalah Rp. 21.600.00,- dengan rata-rata pendapatan peternakan ayam sebesar Rp. 7.200.000,-. Jumlah harga jual sebesar Rp. 139.000,- dengan rata-rata harga jual Rp. 46.000,- per ekor. Jumlah kuantiti ayam keseluruhan sebanyak 1.650 ekor dengan rata-rata jumlah kuantiti ayamn sebanyak 550 ekor.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang diberi judul **“Analisis Pendapatan Peternak Ayam Potong Dan Peningkatan Kapasitas Peternak di Kabupaten Aceh Barat Daya.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh harga ayam terhadap pendapatan peternak ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya?
- b. Bagaimana pengaruh kuantitas ayam terhadap pendapatan peternak ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya?

- c. Bagaimana peningkatan kapasitas peternak di Kabupaten Aceh Barat Daya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui:

- a. Untuk menganalisis pengaruh harga ayam terhadap pendapatan peternak ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya.
- b. Untuk menganalisis pengaruh kuantitas ayam terhadap pendapatan peternak ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya.
- c. Peningkatan kapasitas peternak di Kabupaten Aceh Barat Daya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi penulis

Melalui penelitian ini, penulis dapat menambah pengetahuan yang telah diperoleh dibangku kuliah sekaligus mengaplikasikan dalam praktek nyata di lapangan.

2 Bagi lingkungan akademik

Hasil penelitian ini dapat menambah manfaat bagi program studi Fakultas Ekonomi dan Bisnis atau mahasiswa lain yang ingin meneliti lebih lanjut tentang penelitian tersebut dan menambah bahan bacaan bagi para mahasiswa di Universitas Teuku Umar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan berupa tambahan referensi bagi pemerintah Kabupaten Aceh Barat Daya tidak

hanya bagi pemerintah namun juga peternak ayam potong paada umumnya. Melalui kajian ini diharapkan produsen dan masyarakat memiliki bahan bacaan dan diskusi yang bisa menambah wawasan tentang Pendapatan Peternak Ayam Potong di Kabupaten Aceh Barat Daya.

1.5 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagian I. Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, dan sistematika pembahasan.

Bagian II. Tinjauan pustaka yang terdiri dari pengertian pendapatan, peternakan, ayam broiler, analisis pendapatan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

Bagian III. Metode penelitian yang terdiri dari populasi dan sampel, data penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, defenisi operasional variabel dan pengujian hipotesis.

Bagian IV. Hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, data peelitian, dan hasil penelitian

Bagian V. Kesimpulan dan saran yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu unsur yang paling utama dari pembentukan laporan laba rugi dalam suatu perusahaan. Banyak yang masih bingung dalam penggunaan istilah pendapatan. Hal ini disebabkan pendapatan dapat diartikan sebagai *revenue* dan dapat juga diartikan sebagai *income*.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2014, h.34), kata *income* diartikan sebagai penghasilan dan kata *revenue* sebagai pendapatan, penghasilan (*income*) meliputi baik pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gain*). Menurut Sukirno (2012, h.391) pendapatan pengusaha merupakan keuntungan. Dalam kegiatan perusahaan, keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh.

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen, royalti dan sewa. “Definisi tersebut memberikan pengertian yang berbeda dimana *income* memberikan pengertian pendapatan yang lebih luas, *income* meliputi pendapatan yang berasal dari kegiatan operasi normal perusahaan maupun yang berasal dari luar operasi normalnya. Sedangkan *revenue* merupakan penghasilan dari penjualan produk, barang dagangan, jasa dan perolehan dari setiap transaksi yang terjadi”.

Menurut Dyckman (2012, h.19), pengertian pendapatan dikemukakan oleh bahwa pendapatan adalah “ arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktiva sebuah entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi dari keduanya)

selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau sentral entitas yang sedang berlangsung”.

Pengertian pendapatan didefinisikan oleh Syafri (2012, h.7), sebagai “kenaikan gross di dalam asset dan penurunan gross dalam kewajiban yang dinilai berdasarkan prinsip akuntansi yang berasal dari kegiatan mencari laba”.

Menurut Sodikin dan Riyono (2014, h.37), mendefinisikan pendapatan adalah “Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode pelaporan dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset, atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Penghasilan meliputi pendapatan (*revenue*) dan keuntungan (*gain*). Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa”. Adanya penafsiran yang berlainan terhadap pengertian pendapatan bagi pihak yang berkompeten disebabkan karena latar belakang disiplin yang berbeda dengan penyusunan konsep pendapatan bagi pihak tertentu.

Secara garis besar konsep pendapatan dapat ditinjau dari dua sisi yaitu:

a. Konsep pendapatan menurut ilmu ekonomi

Pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam seminggu dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitik beratkan pada pola kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Secara garis besar, pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah

keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi. Definisi pendapatan menurut ilmu ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan, badan usaha awal periode dan menekankan pada jumlah nilai yang statis pada akhir periode.

Menurut Wild (2013, h.32), konsep pendapatan menurut ilmu ekonomi dikemukakan oleh “*economic income is typically measured as cash flow plus the change in the fair value of net assets. Under this definition, income includes both realized (cash flow) and unrealized (holding gain or loss) components*”. Menurut Wild, pendapatan secara khusus diukur sebagai aliran kas ditambah perubahan dalam nilai bersih aktiva. Wild memasukkan pendapatan yang dapat direalisasi sebagai komponen pendapatan. Dari definisi yang dikemukakan diatas, pendapatan menurut ekonomi mengindikasikan adanya suatu aliran dana (kas) yang terjadi dari satu pihak kepada pihak lainnya.

Menurut Rosyidi (2015, h.19), “pendapatan harus didapatkan dari aktivitas produktif”. Pendapatan bagi masyarakat (upah, bunga, sewa dan laba) muncul sebagai akibat jasa produktif (*productive service*) yang diberikan kepada pihak business. Pendapatan bagi pihak business diperoleh dari pembelian yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperoleh barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi oleh pihak business, maka konsep pendapatan (*income*) menurut ekonomi pada dasarnya sangat berbeda dengan konsep pendapatan (*revenue*) menurut akuntansi.

b. Konsep pendapatan menurut Ilmu Akuntansi

Defenisi pendapatan antara para akuntan dengan para ahli ekonomi sangat jauh berbeda, demikian juga sesama para akuntan, yang mendefinisikan

pendapatan berbeda satu sama lainnya. Akan tetapi pada umumnya definisi ini menekankan kepada masalah yang berkenaan dengan pendapatan yang dinyatakan dalam satuan uang. Pandangan akuntansi memiliki keanekaragaman dalam memberikan definisi pendapatan. Ilmu akuntansi melihat pendapatan sebagai sesuatu yang spesifik dalam pengertian yang lebih mendalam dan lebih terarah. Konsep ini sebagian besar mengikuti prinsip-prinsip pendapatan, prinsip biaya, prinsip penandingan dan pernyataan periode akuntansi.

Pada dasarnya konsep pendapatan menurut ilmu akuntansi dapat ditelusuri dari dua sudut pandang, yaitu :

1. Pandangan yang menekankan pada pertumbuhan atau peningkatan jumlah aktiva yang timbul sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan pendekatan yang memusatkan perhatian kepada arus masuk atau *inflow*.

Menurut SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) dalam Kieso (2002), "*Revenue are inflows or other enhancements of assets of an entity or settlements of its liabilities (a combination of both) from delivering of producing goods, rendering services, or carrying out other activities that constitute the entity's on going major on central operations*".

2. Pandangan yang menekankan kepada penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan serta penyerahan barang dan jasa atau *outflow*.

Dalam PSAK nomor 23 paragraf 07 Ikatan Akuntan Indonesia (2015), menyatakan bahwa "Pendapatan adalah arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal."

2.1.1 Jenis dan Sumber Pendapatan

Menurut Soemarsono (2013, h.32), pendapatan dalam perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai pendapatan operasi dan non operasi. Pendapatan operasi adalah pendapatan yang diperoleh dari aktivitas utama perusahaan. Sedangkan, pendapatan non operasi adalah pendapatan yang diperoleh bukan dari kegiatan utama perusahaan. Jumlah nilai nominal aktiva dapat bertambah melalui berbagai transaksi tetapi tidak semua transaksi mencerminkan timbulnya pendapatan.

Menurut Boediono (2002, h.170-174) *income* seseorang ditentukan oleh (a) Jumlah faktor-faktor produksi yang ia miliki yang bersumber pada hasil-hasil tabungannya di tahun-tahun yang lalu dan warisan (pemberian), dan (b) Harga per unit dari masing-masing faktor produksi. Harga-harga ini ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.

Dalam penentuan laba adalah membedakan kenaikan aktiva yang menunjukkan dan mengukur pendapatan kenaikan jumlah nilai nominal aktiva dapat terjadi dari:

1. Transaksi modal atau pendapatan yang mengakibatkan adanya tambahan dana yang ditanamkan oleh pemegang saham.
2. Laba dari penjualan aktiva yang bukan berupa “barang dagangan” seperti aktiva tetap, surat-surat berharga, atau penjualan anak atau cabang perusahaan.
3. Hadiah, sumbangan, atau penemuan.
4. Revaluasi aktiva.
5. Penyerahan produk perusahaan, yaitu aliran penjualan produk

Dari beberapa pengertian mengenai pendapatan yang dibahas pada bagian sebelumnya, perlu diketahui lebih lanjut jenis-jenis pendapatan dalam perusahaan. King (2011, h.29), menyatakan bahwa “laba (*income*) dapat berasal dari sejumlah sumber daya namun pendapatan (*revenue*) hanya berasal dari kegiatan utama perusahaan, untuk itu dapat dibedakan jenis-jenis penerimaan yang dimasukkan (dicatat) ke dalam pendapatan dengan jenis-jenis penerimaan yang bukan merupakan pendapatan.”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2014), membagi pendapatan menjadi tiga jenis yaitu :

1. Penjualan Barang,

Penjualan barang meliputi barang yang diproduksi perusahaan untuk dijual dan barang yang dibeli pengecer atau tanah dan properti lain yang dibeli untuk dijual kembali.

2. Penjualan jasa

Penjualan jasa, biasanya menyangkut pelaksanaan tugas secara kontraktual telah disepakati untuk dilaksanakan selama suatu periode waktu yang disepakati oleh perusahaan. Jasa dapat diserahkan selama satu periode atau lebih dari satu periode.

3. Penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan dividen. Penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak lain menimbulkan pendapatan dalam bentuk :

a. Bunga, pembebanan untuk penggunaan kas atau setara kas atau jumlah terhutang kepada perusahaan.

- b. Royalti, pembebanan untuk penggunaan aktiva jangka panjang perusahaan, misalnya paten, merk dagang, hak cipta, perangkat lunak komputer.
- c. Dividen, distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu.

2.2 Faktor-Faktor Pendapatan Usaha

Proses pembentukan pendapatan adalah suatu konsep terjadinya pendapatan dalam suatu usaha. Konsep ini berdasarkan pada asumsi bahwa semua kegiatan operasional yang diperlukan dalam mencapai hasil yang meliputi semua tahap kegiatan produksi yang memberikan pengaruh atau kontribusi terhadap hasil akhir pendapatan. Faktor-faktor pendapatan peternakan ayam antara lain produksi, harga jual dan kuantitas produksi. Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi sehingga harus diperhatikan oleh para peternak, dengan demikian didalam suatu usaha, hasil penjualan barang dan jasa merupakan jumlah dari seluruh pendapatan faktor-faktor yang digunakan dalam usaha tersebut (Sukirno, 2013, h.177).

2.2.1 Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi tidak hanya terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengeceran, dan pengemasan kembali atau yang lainnya (Sukirno, 2013, h.192).

Menurut Assaury (2013, h.11) pengertian produksi adalah kegiatan mentranspormasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*), tercakup semua aktifitas atau kegiatan menghasilkan barang dan jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung atau usaha untuk menghasilkan produksi tersebut, yang meliputi perubahan-perubahan bentuk, tempat, dan waktu penggunaan hasil-hasil produksi. Masing-masing perubahan-perubahan ini menyangkut penggunaan input untuk menghasilkan output yang diinginkan.

Fungsi produksi adalah hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor-faktor produksi yang diciptakan terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal, dan keahlian keusahawan. Dalam teori ekonomi, menganalisis mengenai produksi selalu dimisalkan bahwa tiga faktor produksi (tanah, modal, keahlian keusahawan) adalah tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja yang dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya. Hubungan antara faktor-faktor produksi dengan tingkat output yang dihasilkan apabila input yang digunakan adalah tenaga kerja, modal dan kekayaan alam dapat dirumuskan melalui persamaan berikut ini (Sukirno, 2013, h.194):

$$Q = f(K, L)$$

Dimana: Q adalah Output

K adalah Input capital

L adalah Input tenaga kerja

2.2.2 Harga

Harga adalah nilai barang atau jasa yang diungkapkan dalam satuan rupiah atau satuan uang lainnya. Sedangkan harga jual adalah nilai yang dibebankan kepada pembeli atau pemakai barang dan jasa. Dalam hal ini harga jual

merupakan suatu yang digunakan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang dan jasa serta pelayanannya. Menurut Kotler (2012 :24) : Harga jual dalam arti sempit adalah merupakan jumlah uang yang ditagihkan untuk suatu produk atau jasa. Dalam arti luas, harga jual adalah jumlah dari nilai yang dipertukarkan konsumen untuk manfaat memiliki atau menggunakan produk atau jasa.

Titik berat daripada proses penetapan harga adalah harga pada berbagai pasar. Untuk ini, harga suatu barang mungkin merupakan struktur yang kompleks dari pada syarat-syarat penjualan yang saling berhubungan. Setiap perubahan dari pada struktur tersebut merupakan keputusan harga dan akan mengubah pendapatan yang diperoleh. Peranan perusahaan dalam proses penetapan harga jual barangnya sangat berbeda-beda, tergantung dari pada bentuk pasar yang dihadapinya

Menurut Soemarso SR, (2012, h.182) ada tiga bentuk penetapan harga jual, yakni :

1. Penetapan harga jual oleh pasar (*Market Pricing*)
2. Penetapan harga jual oleh pemerintah (*Government Controlled Pricing*)
3. Penetapan harga jual yang dapat dikontrol oleh perusahaan (*Administered or Business controlled pricing*)

Pada situasi ini, harga ditetapkan sendiri oleh perusahaan. Penjual menetapkan harga dan pembeli boleh memilih “membeli atau tidak”. Harga ditetapkan oleh keputusan dan kebijaksanaan yang terdapat dalam perusahaan, walaupun faktor-faktor mekanisme penawaran dan permintaan, serta peraturan-peraturan pemerintah tetap diperhatikan. Sampai seberapa jauh perusahaan dapat

menetapkan harga, tergantung pada tingkat diferensiasi produk, besar perusahaan dan persaingan.

2.2.2.1 Tujuan Penentuan Harga Jual

Menurut Kotler dan Keller (2012, h.146) perusahaan harus memikirkan dimana ia akan memposisikan penawaran pasarnya. Semakin jelas tujuan perusahaan, maka akan semakin mudah penetapan harga. Adapun tujuan pokok penentuan harga jual adalah sebagai berikut:

1. Mencapai target *return on investment* atau target penjualan
2. Memaksimalkan laba
3. Meningkatkan penjualan dan mempertahankan atau memperluas pesan pasar
4. Mengurangi persaingan
5. Menstabilkan harga.

Pada umumnya setiap perusahaan mempunyai 2 tujuan dalam penentuan harga, yang pertama adalah tujuan primer seperti target penjualan tertentu (berapa laba yang diharapkan), dan yang kedua adalah tujuan sekunder seperti perluasan pangsa pasar.

2.2.2.2 Keputusan Penetapan Harga

Penetapan harga merupakan pemilihan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap tingkat harga umum yang berlaku untuk produk tertentu, relatif terhadap harga pesaing (Tjiptono, 2014, h.320). sesuai dengan pendapat Alma (2013, h.171) yang menyatakan bahwa penetapan harga adalah keputusan mengenai harga-harga yang akan diikuti dalam jangka waktu tertentu.

Penentuan harga jual bagi perusahaan atau penjual jasa merupakan keputusan manajemen yang sangat penting. Keputusan penetapan harga juga muncul oleh karena adanya kenyataan bahwa hasil penetapan harga jual yang telah didapat dari prosedur harga ternyata masih belum mampu memecahkan persoalan tentang harga. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga sedemikian macam ragamnya, saling berhubungan satu sama lain dan selalu berubah-ubah, sehingga apabila prosedur harga diikuti dengan kaku akan mengakibatkan seringkali terjadi variasi dan kesulitan dalam mempraktekkan (Soemarso SR, 2012, h.187).

2.2.2.3 Metode Penentuan Harga Jual

Secara garis besar metode penentuan harga dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama (Tjiptono, 2014, h.157) yaitu :

1. Metode penentuan harga berbasis permintaan
2. Metode penentuan harga berbasis biaya
3. Metode penentuan harga berbasis laba
4. Metode penentuan harga berbasis persaingan.

2.2.3 Kuantitas/Jumlah

Kuantitas merupakan salah satu unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan. Kuantitas/jumlah produk dengan hasil yang tinggi harus dicapai oleh suatu usaha. Mangkunegara (2012, h.67) menyatakan bahwa kuantitas adalah volume produk yang dihasilkan dibawah kondisi normal. Kuantitas menunjukkan banyaknya produk yang diperoleh dalam

satu waktu kegiatan usaha sehingga efisiensi dan efektivitas dapat tercapai sesuai dengan tujuan perusahaan.

Kuantitas atau jumlah produksi merupakan jumlah hasil dari suatu kegiatan untuk menghasilkan barang atau jasa, dan dimana barang atau jasa tersebut memiliki nilai guna (*utilitas*). Setiap barang memiliki nilai guna yang berbeda. Nilai guna barang tersebut adalah (Sukirno, 2012, h.93):

1. Nilai guna bentuk (*Form utility*) yaitu suatu barang akan memiliki nilai guna apabila telah mengalami perubahan bentuk. Misalnya, kain sebenarnya telah memiliki nilai guna akan tetapi akan bertambah nilai kain tersebut kalau dirubah menjadi baju maupun celana.
2. Nilai guna Tempat (*Place utility*) nilai guna suatu barang akan lebih tinggi karena perbedaan tempat. Contohnya, pasir akan bertambah nilai guna kalau dibawa ke toko bangunan.
3. Nilai guna Kepemilikan (*Ownership utility*) nilai guna barang akan bertambah apabila barang tersebut telah berpindah kepemilikannya. Contohnya sepatu di toko belum memiliki nilai guna dan akan memiliki nilai guna kalau sepatu tersebut dibeli oleh seorang dan kemudian dipakainya.
4. Nilai guna waktu (*Time utility*), nilai guna suatu barang akan bertambah kalau barang tersebut digunakan pada saat yang tepat. Contohnya jaket digunakan pada saat kita kedinginan, payung kita gunakan pada saat hujan atau panas.

2.3 Peningkatan Kapasitas

Secara umum, peningkatan kapasitas dalam sebuah organisasi misalnya selain mencakup aspek manusia juga mencakup sistem manajemen, kebijakan, strategi, peraturan, produksi dll. Definisi kapasitas menurut Soeprapto (2010,h.10) secara terminologi berasal dari bahasa Belanda; *capaciteit* yang dapat berarti: 1) Daya tampung, daya serap 2) Ruang atau fasilitas yang tersedia 3) Kemampuan (maksimal). Pengertian peningkatan/pengembangan kapasitas memang secara terminologi masih ada perbedaaan pendapat, sebagian orang merujuk kepada pengertian dalam konteks kemampuan (pengetahuan, keterampilan) sebagian lagi mengartikan kapasitas dalam konteks yang lebih luas termasuk di dalamnya soal sikap dan perilaku. Sebagian ilmuwan juga melihat pengembangan kapasitas sebagai *capacity development* atau *capacity strengthening*, mengisyaratkan suatu prakarsa pada pengembangan kemampuan yang sudah ada (*existing capacity*). Sementara yang lain lebih merujuk pada *constructing capacity* sebagai proses kreatif membangun kapasitas yang belum nampak (*not yet exist*).

Sedangkan Morgan (2006, h.6) merumuskan pengertian kapasitas sebagai kemampuan, keterampilan, pemahaman, sikap, nilai-nilai, hubungan, perilaku, motivasi, sumber daya, dan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap individu, organisasi, jaringan kerja/sector, dan sistem yang lebih luas untuk melaksanakan fungsi-fungsi mereka dan mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan.

Milen (2004, h.15) memberikan pengertian peningkatan kapasitas sebagai proses dimana individu, kelompok, organisasi, institusi, dan masyarakat meningkatkan kemampuan mereka untuk (a) menghasilkan kinerja pelaksanaan tugas dan fungsinya, memecahkan permasalahan, merumuskan dan mewujudkan

pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, (b) memahami dan memenuhi kebutuhan pembangunan dalam konteks yang lebih luas dalam cara yang berkelanjutan.

Sedangkan pengertian kapasitas kaitannya dengan produksi menurut Heizer dan Render (2015) kapasitas merupakan suatu terobosan atau sejumlah unit yang mana tempat fasilitas dapat menyimpan, menerima atau memproduksi dalam suatu periode waktu tertentu. Jadi kapasitas adalah menyimpan, menerima dan memproduksi dalam waktu tertentu.

Dalam hal ini peningkatan kapasitas pada peternakan ayam potong dimana diperlukan dukungan semua komponen produksi, peningkatan kapasitas menentukan ukuran optimal suatu fasilitas. Ada dua kemungkinan dengan tingkat operasi, yaitu apabila lebih kecil, maka biaya tetapnya akan sangat membebankan dan jika lebih besar, maka fasilitas tersebut memerlukan pengawasan yang memberatkan. Pengolahan kapasitas akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan apabila penerapan metode atau alternatif yang benar dan tepat untuk mengelola kapasitas produksinya. Dan begitu sebaliknya, pengelolaan kapasitas produksi akan gagal apabila tidak mengelola kapasitasnya dengan menggunakan metode atau alternatif yang benar.

Dari semua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kapasitas adalah proses yang dialami oleh individu, kelompok dan organisasi untuk memperbaiki kemampuan mereka dalam melaksanakan fungsi mereka dan mencapai hasil yang diinginkan. Dari pengertian ini kita dapat memberi penekanan pada dua hal penting: 1) peningkatan kapasitas sebagian besar berupa proses pertumbuhan dan pengembangan internal, dan 2) upaya-upaya peningkatan kapasitas haruslah berorientasi pada hasil.

2.4 Usaha Peternakan Ayam *Broiler* (Ayam Potong)

Istilah “ayam broiler” merupakan sebutan pada ayam potong yang menghasilkan daging dalam jumlah banyak. Ayam boiler sepanjang hidupnya memiliki masa hidup cukup singkat, pertumbuhannya tergantung pada makanan. Bila makanan yang diberikan baik (kualitas maupun kuantitas) maka akan menghasilkan hasil yang baik. Perlakuan peternak dalam cara memelihara ayam dan pemberian pakan (ransum) akan mencerminkan hasil akhir pada ayam boiler (Amrullah, 2014, h.28).

Dinyatakan oleh Rasyaf (2013, h.31), *broiler* adalah ayam jantan atau betina yang berumur di bawah 8 minggu ketika dijual dengan bobot tubuh tertentu, mempunyai pertumbuhan yang cepat dan fantastis, yaitu mampu mencapai bobot 1-2 kg dalam waktu 5-6 minggu.

Bibit yang baik mempunyai ciri : sehat dan aktif bergerak, tubuh gemuk (bentuk tubuh bulat), bulu bersih dan kelihatan mengkilat, hidung bersih, mata tajam dan bersih serta lubang kotoran (anus) bersih. Siswanto Imam Santoso, dkk (2015, h.19), Analisis Kinerja Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Industri Inti-Plasma di Bawah Perseroan Terbatas Terbuka, dengan tujuan untuk mengetahui biaya mengetahui penerimaan dan pendapatan perusahaan dari hasil penjualan ayam produksi meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap selain itu untuk pedaging serta pengaruh besarnya biaya produksi terhadap pendapatan. Adapun faktor produksi yang dianalisis adalah bibit ayam (DOC), *brooding* (indukan ayam), pakan, vaksin dan obat-obatan, tenaga kerja, dan perkandangan.

Dalam pemeliharaan ayam broiler biaya pemberian pakan ternak dapat mencapai 70% -80% dari total biaya produksi. Pakan yang diberikan harus

memberikan zat pakan (nutrisi) yang dibutuhkan ayam, yaitu sumber energi, protein dan mineral. Bahan-bahan makanan yang biasa dipergunakan dalam ransum atau pakan unggas di Indonesia adalah (1) jagung kuning; (2) dedak halus; (3) bungkil kelapa; (4) bungkil kacang tanah; (5) bungkil kacang kedelai; (6) tepung ikan; (7) bahan-bahan makanan berupa butir-butiran atau kacang-kacangan, hasil pertanian lainnya, dan daun-daunan sebangsa leguminosa (Asfar, 2014, h.32).

Pertumbuhan ayam boiler hingga ukuran tertentu sejalan dengan jumlah ransum yang dikomsumsinya. Ayam broiler merupakan ayam broiler yang mengalami pertumbuhan pesat pada umur 1 – 5 minggu. Selanjutnya dijelaskan bahwa ayam broiler yang berumur 6 minggu sudah sama besarnya dengan ayam kampung dewasa yang dipelihara selama 8 bulan. Keunggulan ayam broiler tersebut didukung oleh sifat genetik dan keadaan lingkungan yang meliputi makanan, temperatur lingkungan, dan pemeliharaan. Pada umumnya di Indonesia ayam broiler sudah dipasarkan pada umur 5- 6 minggu dengan berat 1,3 – 1,6 kg walaupun laju pertumbuhannya belum maksimum, karena ayam broiler yang sudah berat sulit dijual. Ayam boiler menghasilkan daging dengan jumlah banyak. (Asfar, 2014, h.33).

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan jurnal-jurnal yang di produksi oleh individu dalam komunitas ilmuwan melalui proses penelitian yang menerapkan metode ilmiah. Komunitas ilmuwan bisa terdiri dari Mahasiswa, Guru, Dosen, Peneliti, Profesor, Jurnalis dan sebagainya. Kegunaan dari jurnal penelitian adalah untuk membantu penulis merumuskan hipotesis yang dibuat dengan membaca berbagai penelitian-penelitian terdahulu akan menjadi pedoman bagi penulis untuk menentukan hipotesis atau dugaan sementara dari penelitian yang akan dilaksanakan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

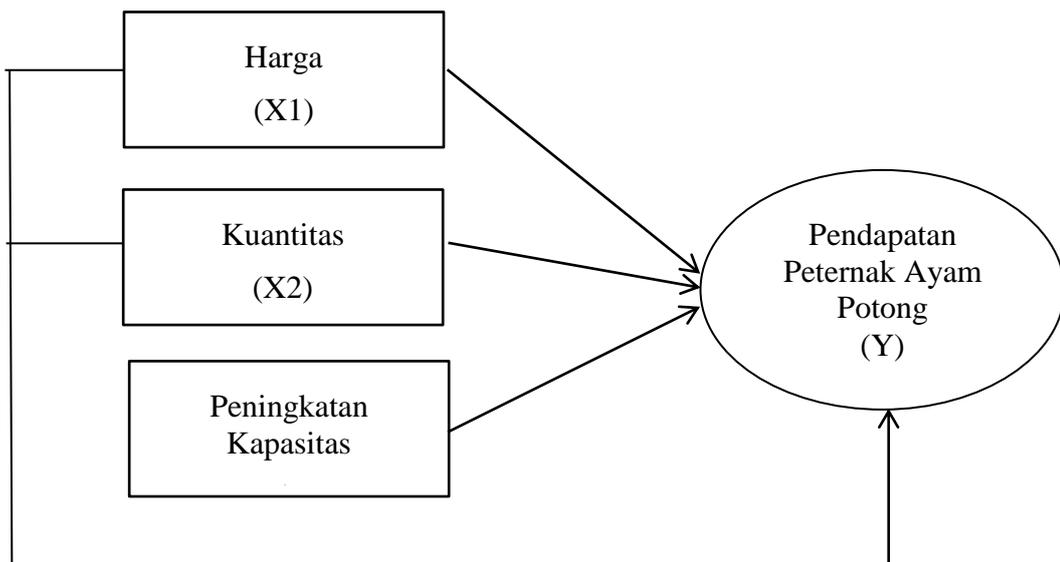
No	Pengarang	Judul	Tujuan penelitian	Metode penelitian	Hasil
1	Andri (2011)	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur Di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 Kota, Sumatra Barat	Untuk mengetahui nalisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur Di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima 50 Kota	Kunatatitif	Karakteristik demografi dan sosial ekonomi peternak yang meliputi umur peternak, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, mata pencaharian utama dan pengalaman beternak akan memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap besarnya pendapatan yang di terima peternak dari usaha ternak ayam ras petelur. Pendapatan rata-rata per periode adalah Rp. 674.672.235,1-. Dan dari hasil pendugaan model variabel yang mempengaruhi pendapatan secara signifikan adalah biaya bibit, biaya obat, biaya tansportasi dan harga ayam.
2	Ratih (2012)	AnalisisPendapatan Usaha Peternakan Ayam Buras (Studi	Untukmengetahui Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Buras	Kuanitatif	Pada uji F, variabel independen (biaya pembelian ayam, jagung, dedak, obat/vitamin, tenaga kerja, dan listrik) berpengaruh secara bersama terhadap variabel

		Kasus di Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan)	(Studi Kasus di Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan)		dependen dengan tingkat signifikan 0,05, berdasarkan uji t faktor biaya pendapatan dipengaruhi oleh pembelian ayam dan biaya listrik sedangkan biaya lainnya (biaya jagung, obat/vitamin, dan tenaga kerja) tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan.
3	Sirajuddin (2013)	Analisis Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging dengan Sistem Kemitraan Berbeda di Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone	Untuk mengetahui Analisis Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging dengan Sistem Kemitraan Berbeda di Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan peternak ayam ras pedaging yang bermitra dengan perusahaan lebih tinggi dibandingkan peternak yang bermitra dengan perusahaan perorangan(bakul)
4	Ariani (2017)	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Peternakan Broiler Pola Kemitraan Di Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur	Untuk mengetahui Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Peternakan Broiler Pola Kemitraan Di Kabupaten Blitar	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mortalitas dan biaya produksi merupakan faktor produksi yang sangat signifikan mempengaruhi dan bersifat elastis terhadap jumlah produksi usaha. Kesimpulan menunjukkan bahwa 1) mortalitas dan biaya produksi merupakan faktor yang mempengaruhi dan bersifat elastis terhadap jumlah produksi 2) jumlah ternak, pembelian D.O.C, biaya pakan, dan biaya produksi merupakan faktorfaktor yang bersifat tidak elastis terhadap produksi usaha
4	Sudrajat (2018)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Ayam Sentul Di Kabupaten Ciamis	Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Ayam Sentul Di Kabupaten	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan ayam, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, tenaga kerja dan akses terhadap kredit berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak ayam Sentul. Sedangkan umur dan pengalaman

			Ciamis		peternak tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak ayam Sentul.
5	Devi (2019)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Bangun Purba Kabupatendeli Serdang	Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Bangun Purba Kabupatendeli Serdang	Kuantitatif	Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan secara parsial dengan menggunakan uji t dapat disimpulkan bahwa secara individual (parsial) antara variabel independen bibitberpengaruh signifikan terhadap variabel dependen laba usaha peternak ayam broiler di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang.
7	Rini (2018)	Pengaruh Skala Usaha, Biaya Pakan Dan Penggunaan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pedaging (Gallus Sp) Di Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur	Untuk mengetahui Pengaruh Skala Usaha, Biaya Pakan Dan Penggunaan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pedaging (Gallus Sp) Di Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur	Kuantitatif	Hasil analisis secara parsial skala usaha secara parsial berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha peternakan ayam broiler pedaging. Hasil pengujian secara parsial untuk biaya pakan berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha peternakan ayam broiler pedaging. Hasil pengujian secara parsial untuk biaya tenaga berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha peternakan ayam broiler pedaging
8	Veren (2020)	Analisis Pendapatan Peternak Broiler Pola Kemitraan (Studi Kasus Pada Tiga Peternakan Di Desa Tateli 1 Kecamatan Mandolang) Provinsi Sulawesi Utara	Untuk mengetahui Analisis Pendapatan Peternak Broiler Pola Kemitraan (Studi Kasus Pada Tiga Peternakan Di Desa Tateli 1 Kecamatan Mandolang)	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa total pendapatan peternak I dengan skala pemeliharaan 10.000 ekor sebesar Rp 49.528.666/periode total pendapatan peternak II dengan skala pemeliharaan 5.000 ekor sebesar Rp 20.757.333/periode dan total pendapatan peternak III dengan skala pemeliharaan 5.500 ekor sebesar Rp 25.329.083/periode. Faktor yang mempengaruhi pendapatan ayam broiler adalah produksi ayam dan harga jual ayam.

2.5 Kerangka Pemikiran

Perhitungan biaya sangat diperlukan secara terperinci dalam suatu usaha untuk mengetahui jumlah pengeluaran yang ada. Perhitungan penerimaan juga menjadi suatu hal penting untuk mengetahui jumlah produksi dan harga jual produk di pasaran sehingga dapat menghitung keuntungan atau pendapatan bersih usaha setelah adanya pengurangan antara penerimaan dan biaya.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

2.6 Hipotesis

- Diduga harga ayam berpengaruh nyata dan positif terhadap pendapatan peternak ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya.
- Diduga kuantitas ayam berpengaruh nyata dan positif terhadap pendapatan peternak ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya?
- Diduga kapasitas peternak di Kabupaten Aceh Barat Daya meningkat.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah peternak ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*, menurut Sugiyono (2014, h.96) menjelaskan bahwa total sampling adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, artinya semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel.

Tabel 3.1.
Populasi dan Sampel Peternak Ayam Potong di Kabupaten Aceh Barat Daya

No	Kecamatan	Desa	Populasi	Sampel
1	Babahrot	Ie Merah	2	2
		Pante Cermin	1	1
		Gadeng	1	1
		Madring	1	1
		Alue Belrong	1	1
		Blang Dalam	1	1
2	Blang Pidie	Alue Manggota	1	1
		Guhang	1	1
3	Jeumpa	Padang Cut	1	1
		Cot Mane	2	2
		Kuta Jeumpa	1	1
4	Kuala Batee	Lhok Gajah	4	4
		Krueng Panto	1	1
		Kuala Teubue	1	1
		Geulanggag	1	1
		Gajah	3	3
		Jeumpa	1	1
		Keudeu Baro	1	1
		Kota Bahagia		
5	Lembah Sabil	Cot Bak U	1	1
		Kaye Aceh	1	1
6	Manggeng	Paya	1	1
		Lhok Pawoh	1	1
7	Setia	Tangan-tangan Cut	2	2
8	Susoh	Geulima Jaya	1	1
	Jumlah		32	32

Sumber: (Hasil Survey Lapangan Peneliti, 2021)

Tabel di atas merupakan tabel yang menunjukkan jumlah populasi dan sampel yang ada di Kabupaten Aceh Barat Daya di mana populasinya sebanyak 8 Kecamatan dengan jumlah peternak ayam potong sebanyak 32 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan tehnik *sampling jenuh* yaitu dimana semua anggota populasi adalah sampel.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data cross section dan sumber data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh melalui peternak ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya, yang bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti baik lisan maupun tulisan dengan wawancara, guna memperoleh data-data yang dibutuhkan sehubungan dengan permasalahan dan hipotesis dalam penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu :

1. Observasi, yaitu dengan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti dalam hal ini adalah data di BPS Kabupaten Aceh Barat Daya.
2. Wawancara, yaitu dengan menggunakan wawancara langsung dengan pemilik peternakan ayam broiler di Kabupaten Aceh Barat Daya.

3.4 Model dan Analisis Data

Model yang digunakan sebagai alat analisa data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis pendapatan, regresi linier berganda, korelasi, uji t,

dan uji F yang akan diolah dengan menggunakan rumus-rumus dengan penjelasan sebagai berikut:

3.4.1 Analisis Pendapatan

1. Total Biaya

Untuk menghitung biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\mathbf{TC = TFC + TVC} \quad \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) = Biaya Total Produksi (Rp)

TFC (*Total Fixed Cost*) = Biaya Tetap (Rp)

TVC (*Total Variable Cost*) = Biaya Variabel (Rp)

2. Penerimaan Usaha

Untuk menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\mathbf{TR = P \times Q} \quad \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

TR (*Total Revenue*) = Total penerimaan (Rp)

P (*Price*) = Harga produksi (Rp)

Q (*Quantity*) = Jumlah Unit Produksi (ekor)

3. Pendapatan Usaha

Pendapatan dihitung melalui pengurangan antara penerimaan total dengan biaya total. Untuk melihat besarnya pendapatan usaha menggunakan rumus yaitu:

$$\mathbf{\Pi = TR - TC} \quad \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

Π (*profit*) = Pendapatan (Rp)

TR (*Total Revenue*) = Total penerimaan (Rp)

TC (*Total Cost*) = Total Biaya (Rp)

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian uji asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Ada beberapa penyimpangan asumsi klasik yang dapat terjadi dalam penggunaan model regresi, yaitu multikoleniaritas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan uji linearitas, untuk lebih jelas sebagai berikut:

3.4.1.1 Uji Normalitas

Menurut Santoso. S (2012) metode yang digunakan adalah pengujian secara visual dengan metode gambar normal *Probability Plots* dalam program SPSS versi 17 yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki residual distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan garis diagonal.

Pengujian secara visual dapat juga dilakukan dengan metode gambar normal *Probability Plots* dalam program SPSS. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Santoso. S, 2012)

3.4.1.2 Uji Multikoleniaritas

Merupakan suatu keadaan dimana satu/lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel lainnya. Hubungan yang terjadi bisa sempurna, bisa juga tidak sempurna. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat R^2 yang tinggi. Metode yang digunakan untuk mendeteksi kolinieritas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya serta *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadikan variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi. Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0.10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10 (Ghozali. I, 2013).

3.4.1.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi diantara anggota observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti data deret berkala) atau ruang (seperti data lintas-sektoral).

Autokorelasi biasanya berhubungan dengan data deret berkala (yakni data yang diurut dalam urutan kronologis), Autokorelasi bisa pula terjadi dalam data lintas sektoral. Dalam hal ini, autokorelasi seperti disebut korelasi ruang (*spatial correlation*, yakni korelasi dalam ruang, bukan dalam waktu (Damodar N.G, 2012)

Selain itu uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelumnya (Ghozali. I, 2013). Untuk menguji ada tidaknya problem autokorelasi ini maka dapat melakukan uji *Durbin Watson* (DW test) yaitu dengan membandingkan nilai DW statistik dengan DW tabel. Membandingkan nilai Durbin Watson tabel dimana $df = n - k - 1$ dengan nilai Durbin Watson hitung. Kriteria pemeriksaan asumsi Autokorelasi residual menggunakan nilai Durbin-Watson (d), yaitu (Santoso, 2012):

1. Jika $0 < d < d_L$, maka keputusan ditolak, artinya, Tidak ada autokorelasi positif
2. Jika $d_L \leq d \leq d_U$, maka tidak ada keputusan, artinya, Tidak ada autokorelasi negatif.
3. Jika $4 - d_L < d < 4$, maka keputusan ditolak, artinya Tidak ada korelasi negatif
4. Jika $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$, maka tidak ada keputusan, artinya, Tidak ada korelasi negatif
5. Jika $d_U < d < 4 - d_U$, maka keputusan jangan ditolak, artinya, Tidak ada korelasi positif/negatif

3.4.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah faktor-faktor pengganggu mempunyai variasi yang sama atau tidak seluruh observasi.

Heteroskedastisitas berarti varians variabel dalam model tidak sama (konstan). Konsekuensinya adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah penaksir (estimator) yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun sampel besar, walaupun penaksir yang diperoleh menggambarkan populasinya dan bertambahnya sampel yang digunakan akan mendekati nilai sebenarnya (konsisten). Ini disebabkan oleh varians-nya yang tidak minimum (tidak efisien) (Algifari, 2013).

Uji *heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedstisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Deteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat scatter plot antara *standardized residual (SRESID)* terhadap *standardized predicted value (ZPRED)*. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada pola tertentu teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastistas. Jika tidak ada pola yang jelas serta tidak ada titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastistas (Ghozali. I, 2013).

3.4.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan sebagai analisis ramalan nilai pengaruh terhadap variabel terikat (Y) yang dihubungkan lebih dari satu variabel mungkin dua atau tiga dan seterusnya variabel bebas (X_1 , dan X_2) pendapat Hasan (2013, h. 269). Dimana persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e \quad \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

Y : Variabel Terikat (Pendapatan)

a, b_1 , b_2 : Koefisien Regresi

X : Variabel Bebas

X_1 : Harga

X_2 : Kuantitas

e : Kesalahan Pengganggu (*error term*)

3.4.3 Analisis Korelasi

Analisis Korelasi adalah suatu analisis untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih yaitu x variabel bebas dan y variabel terikat. Rumus analisis korelasi berganda menurut Hasan (2013. h. 61). Dimana persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2] [n \sum y^2 - (\sum y)^2]}} \quad \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

r : Koefisien Korelasi Person

y : Variabel Terikat (Pendapatan)

x : Variabel Bebas (Variabel yang diteliti)

3.4.4 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis suatu parameter bila sampel berukuran kecil ($n \leq 30$) dan ragam populasi di ketahui (Hasan. 2013, h. 96).

Dimana persamaan Uji t adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

n = Jumlah Data

r : Koefisien Korelasi

3.4.5 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat di ketahui (Hasan. 2013, h. 99). Dimana persamaan Uji F adalah sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

n = Jumlah Data

R^2 : Koefisien Korelasi ganda

k : Banyaknya variabel bebas

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendapatan peternak ayam potong adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usaha peternakan ayam broiler.
- b. Harga adalah jumlah satuan pembelian ayam broiler yang diukur dalam Rupiah (Rp)
- c. Kuantitas adalah banyaknya jumlah produksi dari kegiatan usaha peternakan ayam broiler, dinyatakan dalam (ekor).

3.6 Pengujian Hipotesis

Hipotesis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 ; \beta = 0$, Faktor-faktor yang diteliti secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan peternak ayam broiler di Kabupaten Aceh Barat Daya.

$H_1 ; \beta \neq 0$, Faktor-faktor yang diteliti secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan peternak ayam broiler di Kabupaten Aceh Barat Daya.

Kriteria Uji hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apabila $t_h > t_t$, maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor-faktor yang (faktor harga dan kuantitas) terhadap pendapatan peternakan ayam broiler di Kabupaten Aceh Barat Daya.

- b. Apabila $t_h \leq t_t$, maka H_0 diterima H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor-faktor yang diteliti (faktor harga dan kuantitas) terhadap pendapatan peternakan ayam broiler di Kabupaten Aceh Barat Daya.
- c. Bila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa faktor-faktor yang diteliti tidak berpengaruh secara bersama-sama.
- d. bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa faktor-faktor yang diteliti berpengaruh secara bersama-sama.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kabupaten Aceh Barat Daya merupakan salah satu dari 23 Kabupaten/Kota yang berada di bawah wilayah administrasi Provinsi Aceh. Posisi geografis Aceh Barat Daya sangat strategis dibanding kabupaten lain, karena berada di bagian barat Provinsi Aceh yang menghubungkan lintasan koridor barat dengan berbatasan langsung laut lepas serta pada musim kemarau sering juga terjadi hujan. Wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya mempunyai luas 188.205 Ha yang meliputi 9 (sembilan) Kecamatan yang tersebar di 152 (seratus lima puluh dua) Desa dengan jumlah penduduk yaitu 150 775 jiwa, terdiri dari 76.254 jiwa laki-laki dan 74.521 jiwa perempuan. Secara geografis Kabupaten Aceh Barat Daya terletak di bagian Timur Propinsi Aceh yaitu berada pada $96^{\circ} 34' 57''$ - $97^{\circ} 09' 19''$ Bujur Timur dan $3^{\circ} 34' 24''$ - $4^{\circ} 05' 37''$ Lintang Utara. Secara administrasi Kabupaten Aceh Barat Daya memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Gayo Lues;
- b. Sebelah Selatan : Samudera Hindia;
- c. Sebelah Barat : Kabupaten Nagan Raya; dan
- d. Sebelah Timur : Kabupaten Aceh Selatan.

Kondisi topografi wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya yang merupakan daerah dataran rendah pada umumnya memiliki ketinggian 0-25 mdpl tersebar sepanjang jalan utama Kabupaten, selain itu ada juga kondisi topografi daratan yang relatif berbukit-bukit dengan tingkat kemiringan lereng yang relatif curam

dan cukup beragam, dimana sebagian besar terletak pada kecamatan Susoh, bagian barat Kecamatan Babahrot, Kecamatan Kuala Batee, Kecamatan Blangpidie, Kecamatan Setia, Kecamatan Tangan-tangan, Kecamatan Manggeng. Untuk wilayah dengan ketinggian diatas 500 mdpl berada di Bagian Tengah Kabupaten Aceh Barat Daya tepatnya berada di sebagian besar Kecamatan Jeumpa, Kecamatan Kuala Batee, Kecamatan Setia, Kecamatan Tangan-tangan dan Kecamatan Lembah Sabil. Sedangkan untuk wilayah dengan ketinggian diatas 1000 mdpl sebagian besar berada di sebelah Timur Kabupaten Aceh Barat Daya, tepatnya berada di Kecamatan Jeumpa, Kecamatan Tangan-tangan, Kecamatan Manggeng dan di bagian Utara Kecamatan Babahrot serta di bagian timur kecamatan Lembah sabil.

4.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah gambaran/keadaan atau ciri-ciri para responden yang menjalankan usaha ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya. Karakteristik ini memiliki kaitan dengan tingkat pendapatan dan kesejahteraan hidup responden, karena menggambarkan kemampuan bekerja, produktifitas, pola pikir, perencanaan dan berbagai kemampuan lainnya terutama dalam meningkatkan pendapatan dalam menjalankan usahanya. Adapun karakteristik responden meliputi Umur, Pendidikan dan Pengalaman berternak.

4.2.1. Umur Responden

Umur salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan seseorang dalam mengelola usahanya. Tenaga kerja produktif umumnya berada pada selang umur 25 hingga 50 tahun, sedangkan jika kurang atau lebih dari

selang umur tersebut akan tergolong sebagai tenaga kerja kurang produktif walaupun masih bekerja. Untuk lebih dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1.
Karakteristik Responden Peternak Ayam Potong
di Kabupaten Aceh Barat Daya, Menurut Umur Tahun 2021.

No	Umur Responden	Hasil Kusioner	
		Frekuensi (org)	Persentase (%)
1	Umur 25-35 Tahun	5	15,63
2	Umur 36-50 Tahun	23	71,88
3	Umur >50 Tahun	4	12,50
	Total	32	100

Sumber : Data Primer diolah (Juni, 2021)

Tabel 4.1 di atas memperlihatkan tingkat sebaran umur responden di Kabupaten Aceh Barat Daya sebagai peternak ayam potong dimana kelompok umur responden yang mendominasi berada pada selang 36-50 tahun sebanyak 23 orang peternak (71,88 persen), kondisi tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada kelompok umur produktif, dimana semakin produktif umur maka diharapkan dapat semakin baik dalam menjalankan usaha peternakannya.

4.2.2. Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang cukup penting dalam sebuah usaha khususnya dalam mengakomodasi teknologi dan keterampilan dalam mengelola usaha peternakan. Untuk melihat sebaran pendidikan responden di Kabupaten Aceh Barat Daya dapat dilihat dalam Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Peternak Ayam Potong
di Kabupaten Aceh Barat Daya, Menurut Pendidikan Tahun 2021.

No	Jenjang Pendidikan	Hasil Kusioner	
		Frekuensi (org)	Persentase (%)
1	Tamat SD	5	15,60
2	Tamat SMP	9	28,10
3	Tamat SMA	18	56,30
	Total	32	100

Sumber : Data Primer diolah (Juni, 2021)

Tabel 4.2 di atas memperlihatkan tingkat sebaran pendidikan peternak responden di Kabupaten Aceh Barat Daya sebagai peternak ayam potong beragam dari tamat SD, SMP dan SMA. Tingkat pendidikan terbanyak adalah berada pada jenjang pendidikan tamat SMA sebanyak 18 orang peternak (56,30 persen). Kondisi ini mengindikasikan bahwa rata-rata responden dalam penelitian ini merupakan responden terdidik.

4.2.3. Pengalaman Responden

Tingkat pengalaman responden menunjukkan lamanya peternak ayam potong melaksanakan usahanya, pengalaman yang dimiliki lebih lama akan lebih baik dan lebih matang dalam hal perencanaan, pengalaman dapat mempengaruhi terhadap hasil produktivitas ayam potong yang dijalankan. Untuk melihat sebaran pengalaman responden dalam peternakan ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya dapat dilihat dalam Tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3.
Karakteristik Responden Peternak Ayam Potong
di Kabupaten Aceh Barat Daya, Menurut Pengalaman Kerja Tahun 2021.

No	Pengalaman Responden (Tahun)	Hasil Kusioner	
		Frekuensi (org)	Persentase (%)
1	1 tahun	11	15,60
2	2 Tahun	13	28,10
3	3 Tahun	8	56,30
	Total	32	100

Sumber : Data Primer diolah (Juni, 2021)

Tabel 7 di atas memperlihatkan tingkat sebaran pengalaman peternak responden di Kabupaten Aceh Barat Daya yang bekerja sebagai peternak ayam potong dimana pengalaman beternak responden 2 tahun mendominasi sebanyak 13 orang peternak (40,60 persen), hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini telah memiliki pengalaman yang memadai untuk melakukan usaha peternakan ayam potong dengan pengalaman yang dimiliki akan dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan dan dapat memaksimalkan pendapatan dalam usahanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 2.

4.3. Analisis Penerimaan, Biaya dan Pendapatan

4.3.1. Produksi dan Penerimaan Peternak Ayam Potong

Penerimaan peternak adalah penerimaan yang didapatkan oleh para peternak dari hasil penjualan ayam potong yang telah sampai masa panen. Penerimaan didapat dari hasil panen dikali dengan harga jual oleh para masing-masing peternak. Dimana volume ayam potong yang dipanen tersebut beragam jumlahnya tergantung pada jumlah bibit yang dipasok dan daya hidup saat pemeliharaan.

Tabel 4.4.
Produksi dan Penerimaan Rata-Rata Responden Peternak Ayam Potong
di Kabupaten Aceh Barat Daya, Tahun 2021.

No	Produksi (ekor)	Harga Jual (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
Total	108.010	39.188,-	4.229.370.000,-
Rata-rata	3.375	39.188,-	132.167.813,-

Sumber : Data Primer diolah (Juni, 2021)

Tabel 4.4 diatas memperlihatkan bahwa jumlah keseluruhan produksi ayam potong adalah sebanyak 108.010 ekor, atau rata-rata volume produksi adalah 3.375 ekor dengan rata-rata harga penjualan Rp. 39.188,-/ekor. Total

penerimaan peternakan ayam potong dari panen ayam potong yang diusahakan beragam antara satu peternak dengan peternak lainnya. Total penerimaan peternakan ayam potong adalah sebesar Rp. 4.229.370.000,- atau rata-rata penerimaan sebesar Rp. 132.167.813,- per satu kali panen. Ini adalah rata-rata penerimaan peternak yang dapat disebut sebagai pendapatan kotor peternak karena belum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk usaha perternakannya. Untuk lebih jelasnya tentang penerimaan peternakan ayam potong yang dijalankan peternak di Kabupaten Aceh Barat Daya dapat dilihat pada lampiran 5.

4.3.2. Jenis Biaya Responden

Biaya usaha peternakan dapat berbentuk biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dibayar dengan tunai, seperti biaya pembelian sarana produksi, biaya pembelian bibit dan obat-obatan serta biaya upah tenaga kerja. Biaya yang diperhitungkan digunakan untuk menghitung berapa sebenarnya pendapatan kerja peternak, nilai tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja keluarga dinilai berdasarkan upah yang berlaku dan biaya penyusutan alat-alat pertanian dapat dimasukkan dalam biaya yang diperhitungkan. Biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk peternakan ayam potong berbeda pada masing-masing peternak tersebut.

Tabel 4.5.
Total Biaya Rata-Rata Responden Peternak Ayam Potong
di Kabupaten Aceh Barat Daya, Tahun 2021.

No	Komponen Biaya	Total Biaya (Rp)	Rata-Rata (Rp)
1	Biaya Tetap	140.010.903,-	4.375.341,-
2	Biaya Tidak Tetap	1.558.027.500,-	48.688.359,-
	Total	1.698.038.403,-	56.601.280,-

Sumber : Data Primer diolah (Juni, 2021)

Tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan peternak ayam potong adalah Rp. 140.010.903,- atau rata-rata Rp. 4.375.341,- sedangkan biaya tidak tetap yang dikeluarkan peternak ayam potong adalah sebesar Rp. 1.558.027.500,- atau rata-rata Rp. 48.688.359,- Dengan demikian total keseluruhan biaya yang dikeluarkan peternak ayam potong dalam usaha peternakan yang dijalankan adalah sebesar Rp. 1.698.038.403,- atau rata-rata Rp. 56.601.280,-. Untuk lebih jelasnya total biaya yang dikeluarkan dapat dilihat pada lampiran 3,4 dan 5.

4.3.3. Pendapatan Responden

Analisis pendapatan adalah hasil pengurangan antara total penerimaan yang diterima per sekali panen dengan total biaya yang dikeluarkan per sekali panen. Jumlah pendapatan per peternak ayam potong berbeda-beda antara satu peternak dengan peternak lainnya tergantung pada besarnya jumlah penerimaan dan biaya per peternak yang di usahakan.

Tabel 4.6.
Pendapatan Rata-Rata Responden Peternak Ayam Potong
di Kabupaten Aceh Barat Daya, Tahun 2021.

No	Uraian	Total Biaya (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	Total Penerimaan	4.229.370.000,-	132.167.813
2	Total Biaya	1.698.038.403,-	53.063.700,-
	Total	2.531.331.597	79.104.112

Sumber : Data Primer diolah (Juni, 2021)

Tabel 4.6, diatas menunjukkan bahwa total penerimaan peternak per sekali panen adalah sebesar Rp. 4.229.370.000,- atau rata-rata Rp. 132.167.813,- sedangkan total biaya yang dikeluarkan oleh peternak per sekali panen adalah sebesar Rp. 1.698.038.403,- atau rata-rata sebesar Rp. 53.063.700,- dengan demikian total pendapatan peternak ayam potong per sekali panen adalah sebesar Rp. 2.531.331.597,- atau rata-rata sebesar Rp. 79.104.112,-. Untuk lebih jelasnya tentang pendapatan peternak ayam potong dapat dilihat pada lampiran 7.

4.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

4.4.1. Harga Jual dan Kuantitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak ayam potong dalam penelitian ini yang akan diteliti salah satunya adalah harga jual, kuantitas dan pendapatan, dimana harga jual adalah jumlah harga ayam per ekor yang dijual oleh peternak, kuantitas adalah jumlah produksi ayam potong yang dipanen oleh peternak dan pendapatan adalah perolehan hasil dari usaha ayam potong yang terjual. Dimana penentuan harga jual ayam potong tergantung pada besar atau kecilnya ayam potong yang tersebut. Dalam penelitian ini nilai harga jual, kuantitas dan pendapatan yang digunakan untuk di analisis data adalah nilai rata-ratanya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7.
Pendapatan, Harga dan Kuantitas Peternak Ayam Potong
di Kabupaten Aceh Barat Daya, Tahun 2021.

No. Responden	Pendapatan (Rupiah)	Harga Jual (Rupiah)	Kuantitas (Ekor)
1	77.082.782	39.000	3.345
2	78.639.089	38.000	3.545
3	75.037.667	38.000	3.345
4	87.778.753	42.000	3.365
5	79.407.656	41.000	3.145
6	75.018.272	36.000	3.645
7	83.789.681	41.000	3.345
8	67.183.894	36.000	3.345
9	72.777.015	37.000	3.395
10	81.053.371	41.000	3.195
11	80.639.393	42.000	3.145
12	85.116.764	41.000	3.345
13	88.190.444	42.000	3.345
14	78.636.198	41.000	3.145
15	72.662.502	38.000	3.245
16	87.850.693	41.000	3.445
17	86.960.868	40.000	3.595
18	71.775.537	37.000	3.345
19	86.589.784	41.000	3.395
20	82.270.781	38.000	3.645
21	84.016.301	41.000	3.345
22	70.445.176	38.000	3.195
23	82.346.863	41.000	3.245
24	64.089.703	36.000	3.145
25	78.666.645	37.000	3.745
26	87.852.322	41.000	3.445
27	82.395.430	38.000	3.645
28	83.991.532	41.000	3.345
29	79.803.351	39.000	3.395
30	68.245.454	37.000	3.195
31	76.045.660	37.000	3.595
32	74.972.015	38.000	3.395

Sumber : Data Primer diolah (Juni, 2021)

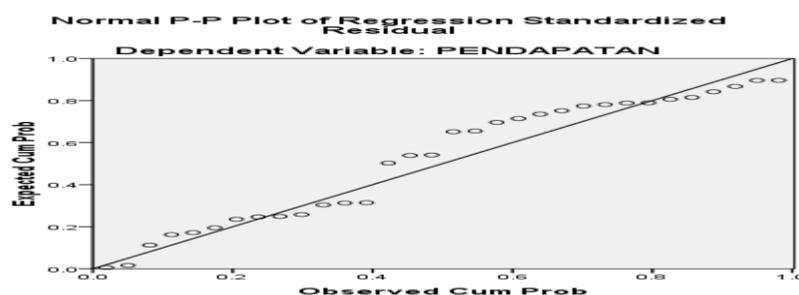
Berdasarkan tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa terdapat 3 variabel yang akan dianalisis yaitu (Y) Pendapatan, (X1) Harga jual dan (X2) Kuantitas pada peternak ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya.

4.5. Analisis Data

4.5.1. Hasil Analisis Asumsi Klasik

4.5.1.1 Pengujian Normalitas

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan garis diagonal.



Grafik 4.1. Normal P-P Plot Standardized Residual

Dalam grafik normalitas P-P *Plot Standardized Residual* terlihat data mengumpul di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan variabel memiliki data yang terdistribusi normal. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian ini layak menggunakan uji parametrik, seperti: uji t dalam pembahasannya.

4.5.1.2 Pengujian Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi (keterkaitan) yang tinggi atau sempurna antar variabel bebas/independen. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dalam suatu model regresi dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) Jika nilai tolerance value $> 0,01$ dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan pengujian uji asumsi multikolinieritas dengan SPSS-17, didapatkan output sebagai berikut:

Tabel 4.8.
Output Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
HARGA JUAL	0,898	1,113
KUANTITAS	0,898	1,113

a. Dependent Variable: PENDAPATAN

Sumber : Data Primer diolah (Juni, 2021)

Tabel 4.8. diatas dapat dilihat hasil bahwa secara keseluruhan variabel yang diteliti yaitu harga jual dan kuantitas memiliki nilai Tolerance > 0,01, dan nilai VIF < 10. Bila nilai tolerance lebih besar dari 0,01 dan VIF lebih kecil dari 10 maka diindikasikan model tersebut tidak memiliki gejala Multikolinearitas

4.5.1.3 Pengujian Autokorelasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada kolerasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data time series. Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian di uji dengan uji Durbin-Watson (DW-test).

Tabel 4.9
Output Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.991 ^a	.983	.982	888615.861	2.287

a. Predictors: (Constant), KUANTITAS, HARGA JUAL

b. Dependent Variable: PENDAPATAN

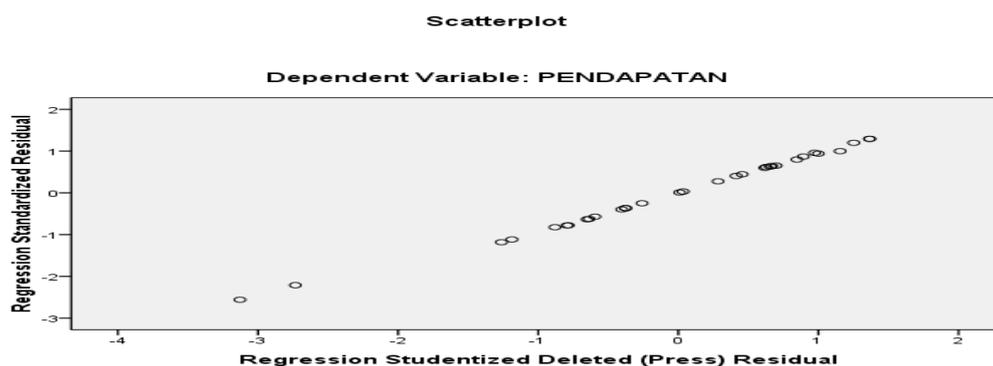
Sumber : Data Primer diolah (Juni, 2021)

Tabel 4.9, diatas dapat dilihat bahwa hasil uji Durbin-Watson menunjukkan besaran nilai d sebesar 2.287. Nilai hitung Durbin-Watson dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson (k, n), yang mana k menunjukkan jumlah variabel yakni 2 variabel dan n adalah jumlah sampel yaitu 32 sampel dengan nilai residual 29 sampel. Nilai tabel Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai $dL = 1,2699$ dan nilai $dU = 1,5631$ sehingga dapat ditentukan kriteria terjadi autokorelasi. Nilai DW hitung sebesar 2,287 lebih besar dari nilai dU 1,269 dan lebih kecil dari nilai $4-dw$ 2,437 ($dU < d < 4-dU = 1,269 < 2,287 < 2,437$), artinya berada pada daerah tidak terjadi autokorelasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier tidak ada korelasi positif dan negatif dapat dilanjutkan.

4.5.1.4 Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastis dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksinya adalah dengan cara melihat grafik plot antara nilai, prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu X adalah \hat{Y} (Y yang telah diprediksi) dan sumbu Y adalah residual ($\hat{Y}-Y$) yang telah *distudentized*.



Grafik 4.2. Scatterplot

Dalam grafik (*scatter plot*) terlihat tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.5.1.5 Pengujian Linearitas

Uji linearitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah regresi bersifat linier atau tidak. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan tabel ANOVA variabel X dan Y dari nilai signifikan. Apabila nilai signifikan tabel ANOVA $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hubungan bersifat linier. Uji linier dalam penelitian ini juga menggunakan SPSS dengan hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 4.10.
Output Uji Linieritas
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.310E15	2	6.550E14	829.470	.000 ^a
	Residual	2.290E13	29	7.896E11		
	Total	1.333E15	31			

a. Predictors: (Constant), KUANTITAS, HARGA JUAL

b. Dependent Variable: PENDAPATAN

Sumber : Data Primer diolah (Juni, 2021)

Tabel 4.10, diatas menunjukkan hasil bahwa nilai signifikan tabel ANOVA sebesar 0,000. Artinya nilai signifikan kurang dari $\alpha=0,05$ ($0,000 < 0,05$) dapat diartikan bahwa terdapat hubungan bersifat linier. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang diteliti berpola linier terhadap pendapatan peternak ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya.

4.5.2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas yaitu Harga Jual (X_1) dan Kuantitas (X_2) dengan variabel terikat yaitu Pendapatan (Y). Sehingga dari hubungan yang diperoleh kita dapat menaksir suatu variabel, apabila harga dan kuantitas variabel lainnya diketahui. Dengan menggunakan bantuan perangkat komputer di peroleh model regresi linear berganda yang dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 4.11.
Output Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-1.292	5470695.756	
Harga Jual	3285.549	83.898	1.006
Kuantitas	23575.934	1020.811	.593

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Data Primer diolah (Juni, 2021)

Berdasarkan Tabel 4.11 diperoleh persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = -1,292 + 3285,549 X_1 + 23575,934 X_2 + e \dots\dots\dots(8)$$

Adapun interpretasi dari persamaan regresi linear berganda tersebut:

a. Nilai konstanta sebesar -1,292, artinya bahwa jika harga jual dan kuantitas pada usaha peternak ayam potong tetap/konstan (tidak mengalami perubahan = 0) maka nilai pendapatan peternak ayam potong sebesar -1,292.

b. Harga ayam (X_1)
Besarnya koefisien harga ayam sebesar 3285,549, artinya apabila terjadi kenaikan harga ayam sebesar 1 rupiah, maka pendapatan peternak ayam meningkat sebesar 3,285,549 rupiah.

c. Kuantitas ayam (X_2)
Besarnya koefisien kuantitas ayam sebesar 23575,934 ekor, artinya apabila terjadi kenaikan kuantitas ayam sebesar 1 ekor, maka pendapatan peternak ayam meningkat sebesar 23575,934 rupiah.

Berdasarkan interpretasi di atas, dapat diketahui bahwa besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, antara lain harga jual dan kuantitas adalah sebesar nilai konstan sehingga dapat disimpulkan bahwa harga jual dan kuantitas berhubungan positif terhadap pendapatan. Dengan kata lain, apabila harga jual dan kuantitas peternak ayam potong meningkat maka akan diikuti peningkatan pendapatan peternak ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya.

4.5.3. Uji Korelasi dan Determinan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan perangkat komputer dengan program SPSS, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12
Output Uji Korelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.991 ^a	.983	.982	888615.861

a. Predictors: (Constant), Kuantitas, Harga Jual

b. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Data Primer diolah (Juni, 2021)

a. Uji Korelasi (R)

Tabel 4.12 menunjukkan hasil bahwa koefisien korelasi yang diperoleh bernilai 0,991 secara positif menjelaskan terdapat adanya hubungan derajat korelasi yang sangat erat dan positif antara variabel bebas yang diteliti dengan pendapatan, karena variabel independen termasuk kategori sangat erat dan positif karena berada pada selang 0,9 sampai dengan 1,0, dimana terdapat keeratan hubungan 0,991

Berdasarkan tabel kriteria interpretasi untuk menentukan keeratan hubungan atau korelasi antara variabel tersebut, berikut ini diberikan nilai-nilai koefisien korelasi sebagai patokan (Hasan, 2012, h.42):

1. 0,9 sampai mendekati 1,0 menunjukkan adanya hubungan derajat korelasi yang sangat erat dan positif
2. 0,7 sampai 0,8 menunjukkan derajat hubungan yang kuat dan positif
3. 0,5 sampai 0,6 menunjukkan adanya hubungan derajat korelasi yang kuat dan positif

4. 0,3 sampai 0,4 menunjukkan adanya derajat korelasi yang rendah
5. 0,1 sampai 0,2 yang artinya hubungan derajat korelasi sangat rendah
6. 0,0 tidak ada korelasi

b. Uji Determinan (R^2)

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh nilai koefisien determinan sebesar 0,982 atau 98,2 persen. Artinya sebesar 98,2 persen variabel pendapatan peternak ayam potong dipengaruhi oleh variabel harga ayam dan kuantitas ayam, sedangkan sisanya 1,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain dalam model ini.

4.5.4. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka hasilnya signifikan dan berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H_0 terima dan H_1 ditolak.

Dengan menggunakan bantuan perangkat komputer diperoleh hasil t_{hitung} yang dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut ini:

Tabel 4.13 Output Uji t
Coefficients^a

Model	t_{hitung}	Sig.	t_{tabel}	Sig.
1 (Constant)	-23.621	,000		
Harga Jual	39.161	,000	3,328	0,050
Kuantitas	23.095	,000	3,328	0,050

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Data Primer diolah (Juni, 2021)

Berdasarkan Tabel 4.13 diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Uji t antara X_1 (harga jual) dengan Y (pendapatan) menunjukkan $t_{hitung} = 39,161$. Sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0,05$; db residual = 29) adalah sebesar 3,328 dengan nilai signifikansi = 0,000. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $39,161 > 3,328$ maka pengaruh X_1 adalah signifikan pada tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan peternak ayam potong dipengaruhi secara signifikan oleh variabel harga jual atau dengan kata lain bahwa harga jual merupakan faktor yang dapat meningkatkan pendapatan pada usaha peternak ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya secara nyata.
- b. Uji t antara X_2 (kuantitas) dengan Y (pendapatan) menunjukkan $t_{hitung} = 23,095$. Sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0,05$; db residual = 29) adalah sebesar 3,328 dengan nilai signifikansi = 0,000. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $23,095 > 3,328$ maka pengaruh X_2 adalah signifikan pada tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan peternak ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel kuantitas atau dengan kata lain bahwa kuantitas merupakan faktor yang dapat meningkatkan pendapatan peternak ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya secara nyata.

Berdasarkan uji t dapat diketahui bahwa dari keseluruhan variabel bebas variabel harga jual dan kuantitas mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat pada $\alpha 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel harga jual dan kuantitas berpengaruh secara nyata dan signifikan.

Pengujian uji t ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu dengan membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung} . Masing-masing t hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} yang diperoleh dengan menggunakan taraf kesalahan 0,05 (Hasan, 2012, h.48).

4.5.5. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh simultan variabel independent yaitu (kuantitas dan harga jual) terhadap variabel *dependent* yaitu pendapatan peternak ayam potong (Y).

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan perangkat komputer melalui program SPSS, maka di peroleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.310E15	2	6.550E14	829.470	.000 ^a
	Residual	2.290E13	29	7.896E11		
	Total	1.333E15	31			

a. Predictors: (Constant), Kuantitas, Harga Jual

b. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Data Primer diolah (Juni, 2021)

Berdasarkan tabel 4.14 terlihat bahwa nilai $F_{hitung} = 829,470$ dengan signifikansi 0,000, sedangkan F_{tabel} ($\alpha = 0,05$; db residual = 29) adalah sebesar 3,328, dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu ($829,470 > 3,328$). Artinya variabel bebas yaitu harga jual dan kuantitas berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya. Karena pada variabel

bebas berpengaruh signifikan pada tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga jual dan kuantitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya.

Hasil penelitian ini dikatakan berpengaruh karena nilai signifikan yang didapatkan lebih kecil dari nilai alpha (0,05) selain itu nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} yang sudah menjadi ketentuan.

Uji F (uji simultan) adalah untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama (serempak) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pada pengujian secara simultan akan diuji pengaruh kedua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Hasan, 2012, h.56).

Berdasarkan penelitian diatas dapat dijabarkan bahwa harga ayam dan kuantitas ayam berpengaruh nyata dan positif terhadap pendapatan peternak ayam potong. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu dimana penelitian Andri (2011) bahwa harga ayam berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam broiler di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Kota Provinsi Sumatera Barat. Selanjutnya dengan penelitian Ariani (2017) dimana pendapatan peternak ayam broiler di Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur di pengaruh oleh faktor produksi (harga ayam dan kuantitas) dan modal. Kemudian penelitian Veren (2020) hasil penelitian didapatkan bahwa kuantitas ayam dan harga jual ayam mempengaruhi pendapatan peternak ayam broiler di Desa Tateli 1 Kecamatan Mandolang, Provinsi Sulawesi Utara.

4.6 Peningkatan Kapasitas

Penguatan kapasitas agribisnis peternak ayam broiler yang diusahakan oleh masyarakat merupakan bagian penting dari pembangunan pertanian, seiring dengan bertambahnya pertumbuhan penduduk maka kebutuhan konsumsi akan daging ayam semakin meningkat, hal ini perlu perhatian baik pihak pemerintah maupun pihak swasta untuk memnuhi kebutuhan akan protein hewani masyarakat. Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam menjalankan usaha peternakan ayam broiler dimana ayam ini merupakan ayam sangat tergantung pada pola pemeliharaan yang intensif.

Kabupaten Aceh Barat Daya yang merupakan salah satu Kabupaten yang berada pada jalur lintas Barat - Selatan dimana terdapat areal yang sangat luas untuk lahan peternakan ayam broiler. Untuk peningkatan kapasitas jumlah populasi peternakan ayam broiler di Kabupaten Aceh Barat Daya, pemerintah daerah memberikan dukungan dengan memberikan berbagai kemudahan-kemudahan kepada masyarakat seperti memberikan bantuan bibit ayam sehingga tahun 2019 jumlah populasi ayam broiler yang ada di Kabupaten Aceh Barat Daya adalah sebanyak 14.429 ekor.

Peningkatan kapasitas peternakan ayam broiler dilakukan dengan melihat faktor-faktor kapasitas yaitu menurut Soeprapto (2010,h.10) faktor-faktor kapasitas adalah: 1) Daya tampung, daya serap 2) Ruang atau fasilitas yang tersedia 3) Kemampuan (maksimal). Peningkatan kapasitas ayam broiler di Aceh Barat Daya dilakukan dengan cara:

1. Melihat daya tampung dan daya serap ayam broiler di Aceh Barat Daya setiap tahunnya semakin tinggi, hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya usaha

peternakan ayam broiler yang ada di Kabupaten Aceh Barat Daya. Selain itu adanya dukungan dari pemerintah berupa bantuan modal usaha bagi peternak untuk dapat mengembangkan usaha peternakan ayam broilernya. Sedangkan untuk daya serap ayam di pasaran juga semakin tinggi, hal ini terbukti dengan banyaknya jumlah konsumsi ayam broiler di pasar baik di hari-hari biasa maupun di acara-acara tertentu. Masyarakat lebih banyak membeli ayam broiler di bandingkan ayam kampung atau daging karena harganya jauh lebih tinggi.

2. Melihat ruang atau fasilitas peternakan yang tersedia di Kabupaten Aceh Barat Daya sangat baik, dimana masih banyaknya lahan-lahan kosong yang jauh dari rumah masyarakat yang dapat dijadikan tempat atau lokasi peternakan ayam broiler. Hal ini sangat mendukung peningkatan kapasitas ayam broiler secara langsung.
3. Melihat kemampuan peternakan ayam broiler di Aceh Barat Daya sangat baik dimana untuk melakukan peternakan ayam broiler tidak terlalu susah dilakukan hanya membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Siapa saja dapat melakukan usaha peternakan ayam broiler. Hal ini juga menjadi perhatian pemerintah dimana pemerintah beberapa kali mengadakan penyuluhan dan pelatihan peternakan ayam broiler bagi masyarakat sehingga masyarakat tahu bagaimana cara melakukan peternakan ayam broiler dengan baik.

BAB V.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian tentang pengaruh harga dan kuantitas terhadap pendapatan peternak ayam potong, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahwa harga jual berpengaruh nyata dan positif terhadap pendapatan peternak ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya dibuktikan dengan nilai koefisien harga ayam sebesar 3285,549, artinya apabila terjadi kenaikan harga ayam sebesar 1 rupiah, maka pendapatan peternak ayam meningkat sebesar 3285,549 atau 3.286 rupiah.
- b. Bahwa kuantitas berpengaruh nyata dan positif terhadap pendapatan peternak ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya dibuktikan dengan nilai koefisien harga ayam sebesar 23575,934 atau 23.576 ekor, artinya apabila terjadi kenaikan kuantitas ayam sebesar 1 ekor, maka pendapatan peternak ayam meningkat sebesar 23575,934 atau 23.576 rupiah
- c. Bahwa harga jual dan kuantitas berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan peternak ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} = 829,470 > F_{tabel} 3,328$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$.
- d. Peningkatan kapasitas peternakan ayam broiler dilakukan dengan melihat faktor-faktor kapasitas yaitu 1) Daya tampung, daya serap 2) Ruang atau fasilitas yang tersedia 3) Kemampuan (maksimal). Peningkatan kapasitas peternakan ayam potong di Kabupaten Aceh Barat Daya dapat dilakukan: dengan menambah bibit ayam, menambah modal, dengan mengadakan pelatihan atau penyuluhan dari Dinas Peternakan diharapkan kedepan dapat

meningkatkan jumlah peternak ayam potong sehingga permintaan ayam tidak perlu keluar Aceh Barat Daya cukup memenuhi pasaran.

5.2 Saran

- a. Bagi para peternak ayam potong diharapkan agar dapat memperhatikan harga pasar, kuantitas ayam serta meningkatkan kapasitas ayam potong di pasar untuk dapat menghasilkan pendapatan yang sesuai dengan harapan
- b. Diharapkan bagi perusahaan-perusahaan di bidang peternakan agar dapat ikut serta membantu para peternak dengan membeli dan melakukan kerjasama dengan para peternak ayam potong dalam usaha peternakan ayam potong sehingga usaha peternakan yang potong dapat terus berkembang dan meningkat di Kabupaten Aceh Barat Daya
- c. Bagi pemerintah hendaknya mendorong dan mendukung peternak khususnya modal usaha dan perlu adanya pelatihan-pelatihan bagi para pengusaha ayam potong untuk menambah pendapatan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang sama dengan variabel yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2013. *Statistika Induktif: untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Alma. B. 2013. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Andri. 2011. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur Di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima 50 Kota. *Jurnal Peternakan Indonesia*, Oktober 2011 Vol. 13 (3) ISSN 1907-1760. Universitas Andalas,
- Ariani. 2017. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Peternakan Broiler Pola Kemitraan di Kabupaten Blitar. *Jurnal Optima* Volume I Nomor 1 2017. Universitas Tribhuwana Tungadewi
- Assauri, S. 2013. *Manajemen Pemasaran; Dasar, Konsep dan Strategi*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Boediono, 2002, *Ekonomi Mikro*, Yogyakarta, BPF-UGM
- BPS Aceh Barat Daya. 2019. *Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Angka 2019*. BPS Kabupaten Aceh Barat Daya.
- BPS Aceh. 2019. *Provinsi Aceh Dalam Angka 2019*. BPS Provinsi Aceh.
- BPS Indonesia. 2019. *Distribusi Perdagangan Komoditas Daging Ayam Ras di Indonesia 2019*. BPS Indonesia. Jakarta.
- Damodar N.G. 2012. *Ekonometrika Dasar*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat
- Devi. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Bangun Purba Kabupatendeli Serdang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal* Volume 02 Nomor 02 November 2019 E-ISSN: 2614-4565. Universitas Malikussaleh
- Dyckman, T. 2012, *Akuntansi Intermediate*, Edisi ketiga, Jilid 1, Penerbit. Erlangga, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Penerbit: Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hartono, E.F., Hidayat, N.N. dan Roesdiyanto. 2013. Kinerja Ekonomi Usaha Ayam Sentul di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, 1(3): 865-873
- Hasan, M. Iqbal. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Edisi Ke-2. Cetakan Ke-2. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Heizer Jay dan Render, Barry. 2015. *Manajemen Operasi* edisi 11 . Jakarta : Salemba Empat

- Ikatan Akuntansi Indonesia (PSAK). 2014. *Standar Akuntansi Keuangan (Per Efektif 1 Januari 2015)* (1 e.d). Jakarta Salemba Empat.
- King, L. A. (2011). *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif* Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika
- Kotler. P dan Keler. 2012. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jilid I, Alih Bahasa Alexander Sindoro dan Benyamin Molan. Jakarta: Penerbit Prenhalindo.
- Mangkunegara. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Milen, Anelli. 2004. *Capacity Building: Meningkatkan Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Pembaruan.
- Milen.A. 2004. *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*. Yogyakarta. Pondok Pustaka Jogja
- Morgan, C T. 2006. *Psikologi Pengajaran*. (Edisi revisi). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Murtidjo, B. A. 2012. *Seri budidaya mengelolah itik*. Yogyakarta : Kanisius.
- PSAK. 2014. PSAK. No. 22 Pasal 66. Jakarta.
- Rasyaf, M. 2012. *Panduan Beternak Ayam Petelur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ratih. 2012. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Buras (Studi Kasus di Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan). *Buletin Peternakan* Vol. 36(1): 48-56, Februari 2012 ISSN 0126-4400. Universitas Sebelas Maret.
- Rini. 2018. Pengaruh Skala Usaha, Biaya Pakan Dan Penggunaan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pedaging (Gallus Sp) Di Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur. Agrisamudra, *Jurnal Penelitian* Vol. 5 No. 1 Januarai – Juni 2018. Universitas Samudra
- Rosyidi, S. 2015. *Pengantar Teori Ekonomi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Santoso, S. 2012. *Statistik Parametik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Sirajuddin. 2013. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging dengan Sistem Kemitraan Berbeda di Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. *Jurnal Penelitian* ISSN 1978 – 3000. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Sodikin dan Riyono. 2014. *Akuntansi Pengantar I*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sodikin, Slamet Sugiri & Riyono, Bogat Agus, 2014. *Akuntansi Pengantar I*. UPP. STIM YKPN. Yogyakarta
- Soemarso, S. R. 2012. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku 1 Edisi Lima. Jakarta: Salemba. Empat.

- Soemarsono. 2013. *Prinsip-Prinsip Akuntansi*. BPFE UGM Yogyakarta.
- Soeprapto. H.R.R. 2010. *The Capacity Building For Local Government Toward Good Governance*, Word Bank.
- Sudrajat. 2018. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak ayam sentul di kabupaten ciamis. *Mimbar agribisnis Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 2018. 4(1): 70-83 70. Universitas Galuh Ciamis
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Penerbit PT. Raja. Grafindo Persada, Jakarta.
- Syafri Sofyan. 2012. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Tjiptono, Fandy. 2014, *Pemasaran Jasa – Prinsip, Penerapan, dan Penelitian*, Andi. Offset, Yogyakarta
- Veren 2020. Analisis Pendapatan Peternak Broiler Pola Kemitraan (Studi Kasus Pada Tiga Peternakan Di Desa Tateli 1 Kecamatan Mandolang). *Jurnal EMBA* Vol.8 No.2 April 2020, ISSN 2303-1174. Universitas Sam Ratulangi Manado
- Wild. J. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Buku Dua. Yang Dialihbahasakan oleh Dewi Yanti. Jakarta: Salemba Empat.

Lampiran 1.**KUESIONER PENELITIAN**

**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK AYAM POTONG
DAN PENINGKATAN KAPASITAS PETERNAKAN
DI KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

A. Karakteristik Peternak Ayam Potong

1. No. Responden :
2. Nama Responden :
3. Waktu Pengambilan Data :
4. Jenis Kelamin :
5. Umur :
6. Pendidikan :
7. Status Pernikahan :
8. Jumlah Tanggungan Keluarga :
9. Status dalam Keluarga :
10. Pengalaman bekerja :
11. Luas Lahan :

Biaya Tetap

No	Uraian	Satuan	Volume (satuan)	Harga (Rp./satuan)	Biaya (Rp.)
1	2	3	4	5	6 (4x5)
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
	Jumlah				

Biaya Tidak Tetap

No	Uraian	Satuan	Volume (satuan)	Harga (Rp./satuan)	Biaya (Rp.)
1	2	3	4	5	6 (4x5)
1.	Bibit				
2.	Pakan				
	a.				
	b.				
	c.				
	d.				
3.	Vitamin				
	a.				
	b.				
	Jumlah				

Biaya Tidak Tetap

No	TKDK (Tenaga Kerja Dalam Keluarga)		TKLK (Tenaga Kerja Luar Keluarga)		Total Biaya (Rp.)
	Vol	Upah Kerja	Vol	Upah Kerja	
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
	Jumlah				

Biaya Tetap, Biaya Tidak Tetap dan Biaya Total

No Sampel	Biaya Tetap (Rp.)	Biaya Tidak Tetap (Biaya Bibit, Pupuk, Pestisida dan TK) (Rp.)	Biaya Total (Rp.)
1	2	3	4 (2+3)
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
Jumlah			
Rata-rata			

Produksi, Harga dan Penerimaan

No Sampel	Jumlah Total Produksi (Kg)	Jumlah Konsumsi Sendiri (Kg)	Harga Jual/Kg (Rp.)
1	2	3	4
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
Jumlah			
Rata-rata			

Lampiran 2. Karakteristik Peternak Ayam Potong di Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2021.

No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan (Thn)	Jenis Kelamin	Tanggungjan	Pengalaman Ternak (Thn)
1	2	3	4	5	6	7
I	Babahrot					
1	Yusmadi	44	SMP	Laki-laki	3	2
2	Arman	37	SMA	Laki-laki	2	3
3	Maulana	38	SD	Laki-laki	2	3
4	Nyak Hasan	45	SMA	Laki-laki	3	2
5	M. Yahya	33	SMP	Laki-laki	1	1
6	Ijal	30	SMA	Laki-laki	4	1
7	Nanda	25	SMA	Laki-laki	-	3
II	Blang Pidie					
8	Mulyadi	41	SMA	Laki-laki	2	2
9	Karya Hasan	43	SMA	Laki-laki	3	2
III	Jeumpa					
10	Burhanudin	46	SMP	Laki-laki	4	2
11	Iswandi	42	SMA	Laki-laki	3	1
12	T. Sabrani	39	SD	Laki-laki	2	1
13	Tamam	29	SMA	Laki-laki	1	2
IV	Kuala Bate					
14	Mustafa Kamal	50	SMP	Laki-laki	5	3
15	M. Ali	43	SMA	Laki-laki	3	3
16	Salami	38	SMA	Laki-laki	3	1
17	Husaini	55	SD	Laki-laki	4	1
18	Anirudin	54	SMP	Laki-laki	5	2
19	Kartini	46	SMP	Perempuan	4	2
20	Junaidi	44	SMA	Laki-laki	3	1
21	salman	47	SMA	Laki-laki	4	2
22	Buyung	43	SMA	Laki-laki	3	2
23	Asnawi	47	SMP	Laki-laki	3	1
24	Zuhdi	33	SMA	Laki-laki	2	3
25	Syaukani	43	SMP	Laki-laki	3	1
V	Lembah Sabil					
26	Nasrullah	46	SD	Laki-laki	2	2
27	Hamidi Gapi	48	SMA	Laki-laki	4	2
VI	Manggeng					
28	Sudiharto	52	SD	Laki-laki	5	3
29	Saiful Amri	53	SMP	Laki-laki	2	3
VII	Setia					
30	Mahyuddin	45	SMA	Laki-laki	2	1
31	Sulaiman	44	SMA	Laki-laki	3	1
VIII	Susoh					
32	Muzakir	47	SMA	Laki-laki	3	2

Lampiran : 3 Usaha Peternak Ayam Potong di Kabupaten Aceh Barat Daya, Tahun 2021

No. Sampel	Biaya Tetap																										Total (Rp)	
	Tenaga Kerja		Buat Kandang					Mesin					Tempat Pakan					Tempat Air					Kipas Angin					
	TK	Biaya	unit	satuan	harga	Ekonomis	Penyusutan	unit	satuan	harga	Ekonomis	Penyusutan	unit	satuan	harga	Ekonomis	Penyusutan	unit	satuan	harga	Ekonomis	Penyusutan	unit	satuan	harga	Ekonomis		Penyusutan
1	3	3.600.000	7	4.600.000	32.200.000	3	894.444	1	7.200.000	7.200.000	3	200.000	175	20.000	3.500.000	2	145.833	175	13.000	2.275.000	2	94.792	2	750.000	1.500.000	2	62.500	4.997.569
2	3	3.600.000	7	4.800.000	35.520.000	3	986.667	1	7.200.000	7.200.000	3	200.000	185	20.000	3.700.000	2	154.167	185	12.000	2.220.000	2	92.500	2	750.000	1.500.000	2	62.500	5.095.833
3	2	2.400.000	7	4.800.000	33.600.000	3	933.333	1	4.800.000	4.800.000	2	200.000	175	25.000	4.375.000	2	182.292	175	15.000	2.625.000	2	109.375	2	750.000	1.500.000	2	62.500	3.887.500
4	3	3.600.000	7	4.300.000	30.272.000	3	840.889	1	7.200.000	7.200.000	3	200.000	176	20.000	3.520.000	2	146.667	176	12.000	2.112.000	2	88.000	2	750.000	1.500.000	2	62.500	4.938.056
5	2	2.400.000	7	4.800.000	31.680.000	3	880.000	1	4.800.000	4.800.000	2	200.000	165	23.000	3.795.000	2	158.125	165	12.000	1.980.000	2	82.500	2	750.000	1.500.000	2	62.500	3.783.125
6	2	2.400.000	8	4.300.000	32.680.000	3	907.778	1	4.800.000	4.800.000	2	200.000	190	20.000	3.800.000	2	158.333	190	13.000	2.470.000	2	102.917	2	750.000	1.500.000	2	62.500	3.831.528
7	3	3.600.000	7	5.300.000	37.100.000	3	1.030.556	1	7.200.000	7.200.000	3	200.000	175	20.000	3.500.000	2	145.833	175	15.000	2.625.000	2	109.375	2	750.000	1.500.000	2	62.500	5.148.264
8	3	3.600.000	7	4.800.000	33.600.000	3	933.333	1	7.200.000	7.200.000	3	200.000	175	21.000	3.675.000	2	153.125	175	12.000	2.100.000	2	87.500	2	750.000	1.500.000	2	62.500	5.036.458
9	2	2.400.000	7	4.100.000	29.110.000	3	808.611	1	4.800.000	4.800.000	2	200.000	178	25.000	4.437.500	2	184.896	178	12.000	2.130.000	2	88.750	2	750.000	1.500.000	2	62.500	3.744.757
10	2	2.400.000	7	4.300.000	28.810.000	3	800.278	1	4.800.000	4.800.000	2	200.000	168	20.000	3.350.000	2	139.583	168	13.000	2.177.500	2	90.729	2	750.000	1.500.000	2	62.500	3.693.090
11	4	4.800.000	7	4.800.000	31.680.000	3	880.000	1	9.600.000	2.300.000	3	63.889	165	20.000	3.300.000	2	137.500	165	12.000	1.980.000	2	82.500	2	750.000	1.500.000	2	62.500	6.026.389
12	2	2.400.000	7	4.800.000	33.600.000	3	933.333	1	4.800.000	4.800.000	2	200.000	175	23.000	4.025.000	2	167.708	175	14.000	2.450.000	2	102.083	2	750.000	1.500.000	2	62.500	3.865.625
13	2	2.400.000	7	4.600.000	32.200.000	3	894.444	1	4.800.000	4.800.000	2	200.000	175	20.000	3.500.000	2	145.833	175	12.000	2.100.000	2	87.500	2	750.000	1.500.000	2	62.500	3.790.278
14	3	3.600.000	7	4.300.000	28.380.000	3	788.333	1	7.200.000	7.200.000	3	200.000	165	22.000	3.630.000	2	151.250	165	12.000	1.980.000	2	82.500	2	750.000	1.500.000	2	62.500	4.884.583
15	2	2.400.000	7	4.800.000	32.640.000	3	906.667	1	4.800.000	2.100.000	2	87.500	170	24.000	4.080.000	2	170.000	170	13.000	2.210.000	2	92.083	2	750.000	1.500.000	2	62.500	3.718.750
16	2	2.400.000	7	4.300.000	30.960.000	3	860.000	1	4.800.000	4.800.000	2	200.000	180	20.000	3.600.000	2	150.000	180	12.000	2.160.000	2	90.000	2	750.000	1.500.000	2	62.500	3.762.500
17	3	3.600.000	8	4.100.000	30.750.000	3	854.167	1	7.200.000	7.200.000	3	200.000	188	20.000	3.750.000	2	156.250	188	15.000	2.812.500	2	117.188	2	750.000	1.500.000	2	62.500	4.990.104
18	2	2.400.000	7	4.600.000	32.200.000	3	894.444	1	4.800.000	4.800.000	2	200.000	175	23.000	4.025.000	2	167.708	175	13.000	2.275.000	2	94.792	2	750.000	1.500.000	2	62.500	3.819.444
19	2	2.400.000	7	4.300.000	30.530.000	3	848.056	1	4.800.000	4.800.000	2	200.000	178	20.000	3.550.000	2	147.917	178	13.000	2.307.500	2	96.146	2	750.000	1.500.000	2	62.500	3.754.618
20	2	2.400.000	8	4.300.000	32.680.000	3	907.778	1	4.800.000	4.800.000	2	200.000	190	20.000	3.800.000	2	158.333	190	12.000	2.280.000	2	95.000	2	750.000	1.500.000	2	62.500	3.823.611
21	3	3.600.000	7	4.400.000	30.800.000	3	855.556	1	7.200.000	7.200.000	3	200.000	175	20.000	3.500.000	2	145.833	175	13.000	2.275.000	2	94.792	2	750.000	1.500.000	2	62.500	4.958.681
22	3	3.600.000	7	4.100.000	27.470.000	3	763.056	1	7.200.000	7.200.000	3	200.000	168	22.000	3.685.000	2	153.542	168	15.000	2.512.500	2	104.688	2	750.000	1.500.000	2	62.500	4.883.785
23	2	2.400.000	7	4.300.000	29.240.000	3	812.222	1	4.800.000	4.800.000	2	200.000	170	20.000	3.400.000	2	141.667	170	12.000	2.040.000	2	85.000	2	750.000	1.500.000	2	62.500	3.701.389
24	2	2.400.000	7	4.800.000	31.680.000	3	880.000	1	4.800.000	4.800.000	3	133.333	165	21.000	3.465.000	2	144.375	165	12.000	1.980.000	2	82.500	2	750.000	1.500.000	2	62.500	3.702.708
25	4	4.800.000	8	4.400.000	34.320.000	3	953.333	1	9.600.000	2.300.000	3	63.889	195	20.000	3.900.000	2	162.500	195	13.000	2.535.000	2	105.625	2	750.000	1.500.000	2	62.500	6.147.847
26	2	2.400.000	7	4.800.000	34.560.000	3	960.000	1	4.800.000	4.800.000	2	200.000	180	20.000	3.600.000	2	150.000	180	12.000	2.160.000	2	90.000	2	750.000	1.500.000	2	62.500	3.862.500
27	2	2.400.000	8	4.200.000	31.920.000	3	886.667	1	4.800.000	4.800.000	3	133.333	190	25.000	4.750.000	2	197.917	190	13.000	2.470.000	2	102.917	2	750.000	1.500.000	2	62.500	3.783.333
28	3	3.600.000	7	4.300.000	30.100.000	3	836.111	1	7.200.000	7.200.000	3	200.000	175	21.000	3.675.000	2	153.125	175	14.000	2.450.000	2	102.083	2	750.000	1.500.000	2	62.500	4.953.819
29	2	2.400.000	7	4.400.000	31.240.000	3	867.778	1	4.800.000	2.050.000	3	56.944	178	20.000	3.550.000	2	147.917	178	14.000	2.485.000	2	103.542	2	750.000	1.500.000	2	62.500	3.638.681
30	2	2.400.000	7	4.300.000	28.810.000	3	800.278	1	4.800.000	4.800.000	2	200.000	168	25.000	4.187.500	2	174.479	168	12.000	2.010.000	2	83.750	2	750.000	1.500.000	2	62.500	3.721.007
31	3	3.600.000	8	4.800.000	36.000.000	3	1.000.000	1	7.200.000	7.200.000	3	200.000	188	20.000	3.750.000	2	156.250	188	13.000	2.437.500	2	101.563	2	750.000	1.500.000	2	62.500	5.120.313
32	3	3.600.000	7	4.100.000	29.110.000	3	808.611	1	7.200.000	7.200.000	3	200.000	178	22.000	3.905.000	2	162.708	178	15.000	2.662.500	2	110.938	2	750.000	1.500.000	2	62.500	4.944.757
Jumlah	80	#####	##	#####	#####	#####	#####	32	#####	157.550.000	5.649	#####	640.000	112.625.000	4.692.708	5.649	#####	387.000	#####	2.841.125	##	#####	45.000.000	#####	2.000.000	140.010.903		
Rata-rata	3	2.775.000	7	4.218.750	29.697.875	#####	824.941	1	5.550.000	4.923.438	#####	166.840	177	20.000	3.519.531	#####	146.647	177	12.094	2.130.844	#####	88.785	2	703.125	1.406.250	62.500	4.375.341	

Lampiran : 4 Usaha Peternak Ayam Potong di Kabupaten Aceh Barat Daya, Tahun 2021

No. Sampel	Biaya Variabel															Listrik	Total
	Bibit			Pakan									Obat-obatan				
	ekor	satuan	harga	3 - 11 (1-7hr)			5 - 11 (8-14hr)			5 - 12 (15-30hr)			bks	satuan	harga		
				kg	satuan	harga	kg	satuan	harga	kg	satuan	harga					
1	3.500	6.500	22.750.000	319	7.000	2.229.500	809	7.000	5.659.500	2.363	7.000	16.537.500	350	3.000	1.050.000	148.148	48.374.648
2	3.700	6.500	24.050.000	337	7.000	2.356.900	855	7.000	5.982.900	2.498	7.000	17.482.500	370	2.500	925.000	177.778	50.975.078
3	3.500	6.500	22.750.000	319	7.000	2.229.500	809	7.000	5.659.500	2.363	7.000	16.537.500	350	2.500	875.000	133.333	48.184.833
4	3.520	6.500	22.880.000	320	7.000	2.242.240	813	7.000	5.691.840	2.376	7.000	16.632.000	352	3.000	1.056.000	111.111	48.613.191
5	3.300	6.500	21.450.000	300	7.000	2.102.100	762	7.000	5.336.100	2.228	7.000	15.592.500	330	3.500	1.155.000	118.519	45.754.219
6	3.800	6.500	24.700.000	346	7.000	2.420.600	878	7.000	6.144.600	2.565	7.000	17.955.000	380	2.500	950.000	200.000	52.370.200
7	3.500	6.500	22.750.000	319	7.000	2.229.500	809	7.000	5.659.500	2.363	7.000	16.537.500	350	2.500	875.000	155.556	48.207.056
8	3.500	6.500	22.750.000	319	7.000	2.229.500	809	7.000	5.659.500	2.363	7.000	16.537.500	350	2.500	875.000	148.148	48.199.648
9	3.550	6.500	23.075.000	323	7.000	2.261.350	820	7.000	5.740.350	2.396	7.000	16.773.750	355	3.000	1.065.000	177.778	49.093.228
10	3.350	6.500	21.775.000	305	7.000	2.133.950	774	7.000	5.416.950	2.261	7.000	15.828.750	335	3.000	1.005.000	88.889	46.248.539
11	3.300	6.500	21.450.000	300	7.000	2.102.100	762	7.000	5.336.100	2.228	7.000	15.592.500	330	2.500	825.000	118.519	45.424.219
12	3.500	6.500	22.750.000	319	7.000	2.229.500	809	7.000	5.659.500	2.363	7.000	16.537.500	350	2.500	875.000	111.111	48.162.611
13	3.500	6.500	22.750.000	319	7.000	2.229.500	809	7.000	5.659.500	2.363	7.000	16.537.500	350	3.300	1.155.000	177.778	48.509.278
14	3.300	6.500	21.450.000	300	7.000	2.102.100	762	7.000	5.336.100	2.228	7.000	15.592.500	330	2.500	825.000	118.519	45.424.219
15	3.400	6.500	22.100.000	309	7.000	2.165.800	785	7.000	5.497.800	2.295	7.000	16.065.000	340	2.800	952.000	148.148	46.928.748
16	3.600	6.500	23.400.000	328	7.000	2.293.200	832	7.000	5.821.200	2.430	7.000	17.010.000	360	2.500	900.000	207.407	49.631.807
17	3.750	6.500	24.375.000	341	7.000	2.388.750	866	7.000	6.063.750	2.531	7.000	17.718.750	375	3.000	1.125.000	177.778	51.849.028
18	3.500	6.500	22.750.000	319	7.000	2.229.500	809	7.000	5.659.500	2.363	7.000	16.537.500	350	2.500	875.000	118.519	48.170.019
19	3.550	6.500	23.075.000	323	7.000	2.261.350	820	7.000	5.740.350	2.396	7.000	16.773.750	355	2.400	852.000	148.148	48.850.598
20	3.800	6.500	24.700.000	346	7.000	2.420.600	878	7.000	6.144.600	2.565	7.000	17.955.000	380	2.600	988.000	207.407	52.415.607
21	3.500	6.500	22.750.000	319	7.000	2.229.500	809	7.000	5.659.500	2.363	7.000	16.537.500	350	2.500	875.000	118.519	48.170.019
22	3.350	6.500	21.775.000	305	7.000	2.133.950	774	7.000	5.416.950	2.261	7.000	15.828.750	335	2.500	837.500	88.889	46.081.039
23	3.400	6.500	22.100.000	309	7.000	2.165.800	785	7.000	5.497.800	2.295	7.000	16.065.000	340	3.000	1.020.000	148.148	46.996.748
24	3.300	6.500	21.450.000	300	7.000	2.102.100	762	7.000	5.336.100	2.228	7.000	15.592.500	330	2.600	858.000	88.889	45.427.589
25	3.900	6.500	25.350.000	355	7.000	2.484.300	901	7.000	6.306.300	2.633	7.000	18.427.500	390	2.500	975.000	207.407	53.750.507
26	3.600	6.500	23.400.000	328	7.000	2.293.200	832	7.000	5.821.200	2.430	7.000	17.010.000	360	2.300	828.000	177.778	49.530.178
27	3.800	6.500	24.700.000	346	7.000	2.420.600	878	7.000	6.144.600	2.565	7.000	17.955.000	380	2.300	874.000	237.037	52.331.237
28	3.500	6.500	22.750.000	319	7.000	2.229.500	809	7.000	5.659.500	2.363	7.000	16.537.500	350	2.500	875.000	148.148	48.199.648
29	3.550	6.500	23.075.000	323	7.000	2.261.350	820	7.000	5.740.350	2.396	7.000	16.773.750	355	2.800	994.000	118.519	48.962.969
30	3.350	6.500	21.775.000	305	7.000	2.133.950	774	7.000	5.416.950	2.261	7.000	15.828.750	335	3.000	1.005.000	88.889	46.248.539
31	3.750	6.500	24.375.000	341	7.000	2.388.750	866	7.000	6.063.750	2.531	7.000	17.718.750	375	3.000	1.125.000	177.778	51.849.028
32	3.550	6.500	23.075.000	323	7.000	2.261.350	820	7.000	5.740.350	2.396	7.000	16.773.750	355	3.000	1.065.000	177.778	49.093.228
Jumlah	####		734.305.000	10.280		71.961.890	26.096		182.672.490	####		533.783.250	####		30.534.500	4.770.370	1.558.027.500
Rata-rata	3.530		22.947.031	321		2.248.809	816		5.708.515	2.383		16.680.727	353		954.203	149.074	48.688.359

Lampiran : 5 Total Biaya Usaha Peternak Ayam Potong di Kabupaten Aceh Barat Daya, Tahun 2021				
No. Sampel	Nama Desa	Biaya Tetap	Biaya Variabel	TOTAL
	dan	(kandang, tempat air dll)	(bibit, pakan dll)	BIAYA
	Nama Responden	(Rp)	(Rp)	(RP)
I	Babahrot			
1	Yusmadi	4.997.569	48.374.648	53.372.218
2	Arman	5.095.833	50.975.078	56.070.911
3	Maulana	3.887.500	48.184.833	52.072.333
4	Nyak Hasan	4.938.056	48.613.191	53.551.247
5	M. Yahya	3.783.125	45.754.219	49.537.344
6	Ijal	3.831.528	52.370.200	56.201.728
7	Nanda	5.148.264	48.207.056	53.355.319
II	Blang Pidie			
8	Mulyadi	5.036.458	48.199.648	53.236.106
9	Karya Hasan	3.744.757	49.093.228	52.837.985
III	Jeumpa			
10	Burhanudin	3.693.090	46.248.539	49.941.629
11	Iswandi	6.026.389	45.424.219	51.450.607
12	T. Sabrani	3.865.625	48.162.611	52.028.236
13	Tamam	3.790.278	48.509.278	52.299.556
IV	Kuala Bate			
14	Mustafa Kamal	4.884.583	45.424.219	50.308.802
15	M. Ali	3.718.750	46.928.748	50.647.498
16	Salami	3.762.500	49.631.807	53.394.307
17	Husami	4.990.104	51.849.028	56.839.132
18	Amirudin	3.819.444	48.170.019	51.989.463
19	Kartini	3.754.618	48.850.598	52.605.216
20	Junaidi	3.823.611	52.415.607	56.239.219
21	salman	4.958.681	48.170.019	53.128.699
22	Buyung	4.883.785	46.081.039	50.964.824
23	Asnawi	3.701.389	46.996.748	50.698.137
24	Zuhdi	3.702.708	45.427.589	49.130.297
25	Syaukani	6.147.847	53.750.507	59.898.355
V	Lembah Sabil			
26	Nasrullah	3.862.500	49.530.178	53.392.678
27	Hamidi Gapi	3.783.333	52.331.237	56.114.570
VI	Mangge ng			
28	Sudiharto	4.953.819	48.199.648	53.153.468
29	Saiful Amri	3.638.681	48.962.969	52.601.649
VII	Setia			
30	Mahyuddin	3.721.007	46.248.539	49.969.546
31	Sulaiman	5.120.313	51.849.028	56.969.340
VIII	Susoh			
32	Muzakir	4.944.757	49.093.228	54.037.985
Jumlah		140.010.903	1.558.027.500	1.698.038.403
Rata-rata		4.375.341	48.688.359	56.601.280

Lampiran : 6 Total Penerimaan Usaha Peternak Ayam Potong				
Kabupaten Aceh Barat Daya, Tahun 2021				
No. Sampel	Nama Desa dan	Jumlah Produksi	Harga Jual	Penerimaan
	Nama Responden	Ekor	(Rp)	(Rp)
I	Babahrot			
1	Yusmadi	3.345	39.000	130.455.000
2	Arman	3.545	38.000	134.710.000
3	Maulana	3.345	38.000	127.110.000
4	Nyak Hasan	3.365	42.000	141.330.000
5	M. Yahya	3.145	41.000	128.945.000
6	Ijal	3.645	36.000	131.220.000
7	Nanda	3.345	41.000	137.145.000
II	Blang Pidie			
8	Mulyadi	3.345	36.000	120.420.000
9	Karya Hasan	3.395	37.000	125.615.000
III	Jeumpa			
10	Burhanudin	3.195	41.000	130.995.000
11	Iswandi	3.145	42.000	132.090.000
12	T. Sabrani	3.345	41.000	137.145.000
13	Tamam	3.345	42.000	140.490.000
IV	Kuala Bate			
14	Mustafa Kamal	3.145	41.000	128.945.000
15	M. Ali	3.245	38.000	123.310.000
16	Salami	3.445	41.000	141.245.000
17	Husaini	3.595	40.000	143.800.000
18	Amirudin	3.345	37.000	123.765.000
19	Kartini	3.395	41.000	139.195.000
20	Junaidi	3.645	38.000	138.510.000
21	salman	3.345	41.000	137.145.000
22	Buyung	3.195	38.000	121.410.000
23	Asnawi	3.245	41.000	133.045.000
24	Zuhdi	3.145	36.000	113.220.000
25	Syaukani	3.745	37.000	138.565.000
V	Lembah Sabil			
26	Nasrullah	3.445	41.000	141.245.000
27	Hamidi Gapi	3.645	38.000	138.510.000
VI	Manggeng			
28	Sudiharto	3.345	41.000	137.145.000
29	Saiful Amri	3.395	39.000	132.405.000
VII	Setia			
30	Mahyuddin	3.195	37.000	118.215.000
31	Sulaiman	3.595	37.000	133.015.000
VIII	Susoh			
32	Muzakir	3.395	38.000	129.010.000
Jumlah		108.010	39.188	4.229.370.000
Rata-rata		3375	39.188	132.167.813

Lampiran : 7 Total Pendapatan Usaha Peternak Ayam Potong				
Kabupaten Aceh Barat Daya, Tahun 2021				
No. Sampel	Nama Desa dan	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Pendapatan
	Nama Responden			(Rp)
I	Babahrot			
1	Yusmadi	130.455.000	53.372.218	77.082.782
2	Arman	134.710.000	56.070.911	78.639.089
3	Maulana	127.110.000	52.072.333	75.037.667
4	Nyak Hasan	141.330.000	53.551.247	87.778.753
5	M. Yahya	128.945.000	49.537.344	79.407.656
6	Ijal	131.220.000	56.201.728	75.018.272
7	Nanda	137.145.000	53.355.319	83.789.681
II	Blang Pidie			
8	Mulyadi	120.420.000	53.236.106	67.183.894
9	Karya Hasan	125.615.000	52.837.985	72.777.015
III	Jeumpa			
10	Burhanudin	130.995.000	49.941.629	81.053.371
11	Iswandi	132.090.000	51.450.607	80.639.393
12	T. Sabrani	137.145.000	52.028.236	85.116.764
13	Tamam	140.490.000	52.299.556	88.190.444
IV	Kuala Bate			
14	Mustafa Kamal	128.945.000	50.308.802	78.636.198
15	M. Ali	123.310.000	50.647.498	72.662.502
16	Salami	141.245.000	53.394.307	87.850.693
17	Husaini	143.800.000	56.839.132	86.960.868
18	Amirudin	123.765.000	51.989.463	71.775.537
19	Kartini	139.195.000	52.605.216	86.589.784
20	Junaidi	138.510.000	56.239.219	82.270.781
21	salman	137.145.000	53.128.699	84.016.301
22	Buyung	121.410.000	50.964.824	70.445.176
23	Asnawi	133.045.000	50.698.137	82.346.863
24	Zuhdi	113.220.000	49.130.297	64.089.703
25	Syaukani	138.565.000	59.898.355	78.666.645
V	Lembah Sabil			
26	Nasrullah	141.245.000	53.392.678	87.852.322
27	Hamidi Gapi	138.510.000	56.114.570	82.395.430
VI	Manggeng			
28	Sudiharto	137.145.000	53.153.468	83.991.532
29	Saiful Amri	132.405.000	52.601.649	79.803.351
VII	Setia			
30	Mahyuddin	118.215.000	49.969.546	68.245.454
31	Sulaiman	133.015.000	56.969.340	76.045.660
VIII	Susoh			
32	Muzakir	129.010.000	54.037.985	74.972.015
Jumlah		4.229.370.000	1.698.038.403	2.531.331.597
Rata-rata		132.167.813	53.063.700	79.104.112

Lampiran : 8 Data SPSS				
No. Responden	Nama Desa dan Nama Responden	Pendapatan Y	Harga Jual X1	Kuantitas X2
I	Babahrot			
1	Yusmadi	77082782	39000	3345
2	Arman	78639089	38000	3545
3	Maulana	75037667	38000	3345
4	Nyak Hasan	87778753	42000	3365
5	M. Yahya	79407656	41000	3145
6	Ijal	75018272	36000	3645
7	Nanda	83789681	41000	3345
II	Blang Pidie			
8	Mulyadi	67183894	36000	3345
9	Karya Hasan	72777015	37000	3395
III	Jeumpa			
10	Burhanudin	81053371	41000	3195
11	Iswandi	80639393	42000	3145
12	T. Sabrani	85116764	41000	3345
13	Tamam	88190444	42000	3345
IV	Kuala Bate			
14	Mustafa Kamal	78636198	41000	3145
15	M. Ali	72662502	38000	3245
16	Salami	87850693	41000	3445
17	Husaini	86960868	40000	3595
18	Amirudin	71775537	37000	3345
19	Kartini	86589784	41000	3395
20	Junaidi	82270781	38000	3645
21	salman	84016301	41000	3345
22	Buyung	70445176	38000	3195
23	Asnawi	82346863	41000	3245
24	Zuhdi	64089703	36000	3145
25	Syaukani	78666645	37000	3745
V	Lembah Sabil			
26	Nasrullah	87852322	41000	3445
27	Hamidi Gapi	82395430	38000	3645
VI	Manggeng			
28	Sudiharto	83991532	41000	3345
29	Saiful Amri	79803351	39000	3395
VII	Setia			
30	Mahyuddin	68245454	37000	3195
31	Sulaiman	76045660	37000	3595
VIII	Susoh			
32	Muzakir	74972015	38000	3395

TTIK PERSENTASE DISTRIBUSI TABEL t (Sig. 0,05 = 5%)

df	0,25	0,10	0,05	0,025	0,010	0,005	0,001
	0,50	0,20	0,10	0,05	0,02	0,010	0,002
1	1,000	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657	318,309
2	0,816	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925	22,327
3	0,765	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	10,215
4	0,741	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604	7,173
5	0,727	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	5,893
6	0,718	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	5,208
7	0,711	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	4,785
8	0,706	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355	4,501
9	0,703	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	4,297
10	0,700	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	4,144
11	0,697	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	4,025
12	0,695	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	3,930
13	0,694	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	3,852
14	0,692	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	3,787
15	0,691	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	3,733
16	0,690	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	3,686
17	0,689	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	3,646
18	0,688	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	3,610
19	0,688	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	3,579
20	0,687	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	3,552
21	0,686	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	3,527
22	0,686	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	3,505
23	0,685	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807	3,485
24	0,685	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797	3,467
25	0,684	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787	3,450
26	0,684	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779	3,435
27	0,684	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771	3,421
28	0,683	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763	3,408
29	0,683	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756	3,396
30	0,683	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750	3,385
31	0,682	1,309	1,696	2,040	2,453	2,744	3,375
32	0,682	1,309	1,694	2,037	2,449	2,738	3,365

TTIK PERSENTASE DISTRIBUSI TABEL F (Sig. 0,05 = 5%)										0,050
df2 = n2 (sampel)	df1 = n1 = pembilang (variabel)									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	161	200	216	225	230	234	237	239	241	242
2	18,513	19,000	19,164	19,247	19,296	19,330	19,353	19,371	19,385	19,396
3	10,128	9,552	9,277	9,117	9,013	8,941	8,887	8,845	8,812	8,786
4	7,709	6,944	6,591	6,388	6,256	6,163	6,094	6,041	5,999	5,964
5	6,608	5,786	5,409	5,192	5,050	4,950	4,876	4,818	4,772	4,735
6	5,987	5,143	4,757	4,534	4,387	4,284	4,207	4,147	4,099	4,060
7	5,591	4,737	4,347	4,120	3,972	3,866	3,787	3,726	3,677	3,637
8	5,318	4,459	4,066	3,838	3,687	3,581	3,500	3,438	3,388	3,347
9	5,117	4,256	3,863	3,633	3,482	3,374	3,293	3,230	3,179	3,137
10	4,965	4,103	3,708	3,478	3,326	3,217	3,135	3,072	3,020	2,978
11	4,844	3,982	3,587	3,357	3,204	3,095	3,012	2,948	2,896	2,854
12	4,747	3,885	3,490	3,259	3,106	2,996	2,913	2,849	2,796	2,753
13	4,667	3,806	3,411	3,179	3,025	2,915	2,832	2,767	2,714	2,671
14	4,600	3,739	3,344	3,112	2,958	2,848	2,764	2,699	2,646	2,602
15	4,543	3,682	3,287	3,056	2,901	2,790	2,707	2,641	2,588	2,544
16	4,494	3,634	3,239	3,007	2,852	2,741	2,657	2,591	2,538	2,494
17	4,451	3,592	3,197	2,965	2,810	2,699	2,614	2,548	2,494	2,450
18	4,414	3,555	3,160	2,928	2,773	2,661	2,577	2,510	2,456	2,412
19	4,381	3,522	3,127	2,895	2,740	2,628	2,544	2,477	2,423	2,378
20	4,351	3,493	3,098	2,866	2,711	2,599	2,514	2,447	2,393	2,348
21	4,325	3,467	3,072	2,840	2,685	2,573	2,488	2,420	2,366	2,321
22	4,301	3,443	3,049	2,817	2,661	2,549	2,464	2,397	2,342	2,297
23	4,279	3,422	3,028	2,796	2,640	2,528	2,442	2,375	2,320	2,275
24	4,260	3,403	3,009	2,776	2,621	2,508	2,423	2,355	2,300	2,255
25	4,242	3,385	2,991	2,759	2,603	2,490	2,405	2,337	2,282	2,236
26	4,225	3,369	2,975	2,743	2,587	2,474	2,388	2,321	2,265	2,220
27	4,210	3,354	2,960	2,728	2,572	2,459	2,373	2,305	2,250	2,204
28	4,196	3,340	2,947	2,714	2,558	2,445	2,359	2,291	2,236	2,190
29	4,183	3,328	2,934	2,701	2,545	2,432	2,346	2,278	2,223	2,177
30	4,171	3,316	2,922	2,690	2,534	2,421	2,334	2,266	2,211	2,165
31	4,160	3,305	2,911	2,679	2,523	2,409	2,323	2,255	2,199	2,153
32	4,149	3,295	2,901	2,668	2,512	2,399	2,313	2,244	2,189	2,142

LAMPIRAN

1. Foto Dokumentasi Penelitian di peternakan ayam potong di Aceh Barat Daya.





2.Foto Dokumentasi tempat atau kandang peternakan ayam di Kabupaten Aceh Barat Daya



